

**AKTUALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA SANTRI
TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ)
(Studi Kasus di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar)**

SKRIPSI

Oleh:

Puji Rahayu

04110055



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Januari, 2009**

**AKTUALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA SANTRI
TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ)
(Studi Kasus di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

Oleh :

Puji Rahayu
04110055



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
Januari, 2009**

Halaman Persetujuan

**AKTUALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA SANTRI
TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ)
(Studi Kasus di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar)**

SKRIPSI

Oleh :

**Puji Rahayu
04110055**

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing

**Muhammad Samsul Ulum. M.A.
NIP. 150 302 561**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

**Drs. H. Moh. Padil, M. PdI
NIP. 150 252 758**

Halaman Pengesahan

**AKTUALISASI NILAI-NILAI KEAGAMAAN PADA SANTRI
TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ)
(Studi Kasus di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Puji Rahayu
04110055**

**telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
17 Januari 2009 dengan nilai A
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.PdI)
pada tanggal: 17 Januari 2009**

Panitia Ujian

**Susunan Penguji
Ketua Sidang**

**Tanda Tangan
Sekertaris Sidang**

**Muhammad Walid, M.A.
NIP. 150 310 896**

**Muhammad Samsul Ulum, M. A.
NIP. 150 302 561**

Penguji Utama

Dosen Pembimbing

**Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.
NIP. 150 215 375**

**Muhammad Samsul Ulum, M. A.
NIP. 150 302 561**

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**Prof. Drs. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kucurahkan tenaga dan pikiranku setiap waktu untuk menyelesaikan skripsi ini,

dengan tulus akan kupersembahkan kepada:

Bapak dan Ibuku (Bpk. Mudjali & Ibu Sri Utami) tercinta, yang telah mengasihi

dan menyayangiku dengan tiada tara, serta dengan segala pengorbanannya yang

tidak

akan bisa Aku balas dengan apapun jua. Beliaulah yang menjadi perantaraku

untuk

memperoleh ridlo-Nya.

Adik-adikku (Wahyu Pradana, Binti Lailatul Nur Janah) yang senantiasa

memberi motivasi dan dukungan kepadaku

Masku tercinta (Kalim Mustofa) yang selalu menemani, memberi dukungan dan

motivasi aku hingga skripsi dapat terselesaikan

Sahabat-sahabatku (Ida, Yeni, Eva) yang selalu memberi motivasi dan

mendo'akanku, hari-hari bersama kalian adalah hari-hari yang terindah dalam

hidupku.

Teman-temanku aku senantiasa merindukan kalian, karena di tempat ini aku

berusaha bagaimana menghargai dan menghormati hidup dengan

sesama ciptaan yang Maha Kuasa

Berjuanglah selalu untuk meraih cita-cita dan masa depan kalian,

semoga sukses selalu

MOTTO

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة
لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا.
(الأحزاب: ٢١)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah, suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab: 21).*

* DEPAG RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: 1971, hlm. 670.

Muhammad Samsul Ulum, M. A.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal. : Skripsi Puji Rahayu
Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Malang, 13 Januari 2009

Kepada Yth.
Dekan Fakultas tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Puji Rahayu
NIM : 04110055
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan Pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Studi Kasus di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Muhammad Samsul Ulum, M.A.
NIP. 150 302 561

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 16 Januari 2009

Puji Rahayu

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya. Berkat rahmat dan petunjukNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Judul Skripsi yang diangkat adalah **“Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan Pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an (studi kasus di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar)”**.

Shalawat serta salam, semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran, untuk seluruh umat manusia, yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa, sebagai tugas akhir Studi di UIN Malang Jurusan Pendidikan Islam. Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis berterima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr.H Imam Suprayoga, selaku Rektor UIN Malang, beserta para staffnya.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

3. Bapak Drs. H. Moh. Padil, M.PdI, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Malang
4. Bapak Muhammad Samsul Ulum, M.A, selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan .
5. Ibu Hj. Binti Mualifah beserta ustadzah-ustadzah TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar
6. Segenap pihak yang telah memberi banyak motivasi dan semangatnya dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan demi terwujudnya karya yang lebih baik di masa mendatang.

Sebagai ungkapan terima kasih, penulis hanya mampu berdo'a, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, diterima di sisi-Nya dan dijadikanNya sebagai amal shaleh serta mendapatkan imbalan yang setimpal.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin...

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Malang, 13 Januari 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Masalah	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Nilai-nilai Agama	9
1. Pengertian nilai-nilai Agama	9

2. Sumber nilai Agama	12
3. Macam-macam nilai Agama	14
B. Perkembangan Agama Pada anak usia TPQ	17
C. Upaya Guru Dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Pada Santri.....	23
1. Pengalaman Akhidah	23
2. Pengalaman Syari'ah.....	25
3. Pengalaman Akhlak	27
D. Metode Dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Pada Santri.....	29
1. Metode Pembiasaan.....	29
2. Metode Keteladanan	31
3. Metode Demonstrasi.....	33
4. Metode Nasehat	34
5. Metode Cerita	35
6. Metode Hukuman	37
7. Metode Ganjaran	37
E. Tinjauan Tentang TPQ.....	38
1. Pengertian TPQ.....	38
2. Fungsi dan keberadaan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ)	42

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	45
B. Kehadiran Peneliti	46
C. Lokasi Penelitian	47
D. Sumber Data	48
E. Prosedur Pengumpulan Data	49
F. Analisi Data	50
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	51
H. Tahap-tahap Penelitian.....	53
I. Metode Pembahasan	54

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian	56
1. Sejarah Berdirinya TPQ Al-Kahariyah	56
2. Tujuan Berdirinya TPQ Al-Kahariyah.....	59
B. Penyajian Data Hasil Penelitian	73
1. Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan pada Santri TPQ Al Kahariyah Selopuro Blitar	74
2. Metode dalam Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan pada Santri TPQ Al Kahariyah Selopuro Blitar	86

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan pada Santri TPQ Al- Kahariyah Selopuro Blitar	99
---	----

B. Metode dalam Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan pada Santri TPQ Al-Kahariyah.....	104
--	-----

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	111
B. Saran	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Puji Rahayu, 2009, *Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan Pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (Studi Kasus di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar)* Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing Muhammad Samsul Ulum, M.A.

Kata Kunci: Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan

Dalam mewujudkan generasi yang memahami, mengenalkan Al-Qur'an, banyak jalan yang ditempuh, seperti pada *Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)*. Banyak TPQ yang mengajarkan yang lebih ditekankan pada cara baca dan tulis Al-Qur'an dan juga mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berbudi luhur dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi, pada realita yang terjadi saat ini mayoritas TPQ hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dan ilmu tajwid saja, seakan-akan menyampingkan nilai-nilai agama. Sementara itu, pembelajaran Al-Qur'an di TPQ AL-Kahariyah Selopuro Blitar tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dan tajwid, tetapi guru juga mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan baik yang menyangkut aqidah, ibadah maupun akhlak. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai keagamaan yang diaktualisasikan pada santri TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar, untuk mengetahui metode apa yang digunakan dalam aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada santri TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya ada di lapangan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan disini bahwa 1. aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada santri di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar berupa: a. pengenalan-pengenalan tentang keimanan seperti: mengenalkan arti yang terkandung dalam Al-Qur'an contoh hafalan surat-surat pendek beserta artinyamengenal Rasul contoh pentas seni diiringi dengan lantunan sholawat, mengenal nama malaikat dan tugasnya contoh hafalan tentang nama-nama malaikat dengan cara bernyanyi b. memberi bimbingan praktek ibadah seperti: mengenalkan ibadah shalat dan wudhu beserta prakteknya, mengenalkan zakat fitrah beserta aplikasinya di lapangan c. pengenalan akhlak seperti: mengenalkan akhlak kepada Allah, mengenalkan akhlak terhadap dirinya sendiri dan sesama contoh belajar disiplin apabila ada santri yang melanggar peraturan diberi hukuman, mengenalkan akhlak dalam keluarga contoh taat pada orang tua.2. metode yang digunakan dalam aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada santri di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar berupa metode-metode yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode nasehat, metode cerita dan metode hukuman dan metode ganjaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas anak didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, terampil, cerdas, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan agama.¹

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, selalu mempunyai tujuan keilmuan yang mempunyai tujuan menjadikan manusia sebagai kholifah yang dapat menjalankan tugasnya dengan baik.²

Anak merupakan generasi penerus cita-cita bangsa, ditangan anak nanti tonggak kepemimpinan akan diserahkan. Untuk menanamkan akhlak yang baik, sejak kecil harus dikenalkan dengan Pendidikan Agama. Pendidikan dasar agama diantaranya pendidikan bermasyarakat, pendidikan akhlak keagamaan yang biasanya dilakukan dengan cara mempelajari kitab suci Al-Qur'an.

Kebutuhan terhadap pendidikan tersebut bukannya sekedar untuk mengembangkan aspek-aspek individualisasi dan sosialisasi, melainkan juga mengharapakan perkembangan kemampuan dasar tersebut kepada pola hidup

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), Hlm. 3

² Ibid, Hlm. 29

yang dihajatkan manusia dalam bidang duniawiyah dan ukhrowiyah, dalam bidang fisik atau materiil dan mental atau spiritual yang harmonis.³

Lalu lintas yang canggih, bebas dan mudah itu menyebabkan orang di negeri ini akan mudah mengetahui, melihat, mendengarkan dan menyaksikan apa yang terjadi di pelosok bumi ini. Ini semua akan membawa dampak negatif terhadap kehidupan kita, namun kita tidak mungkin menolaknya karena kita sangat membutuhkan globalisasi dengan teknologi majunya itu untuk meningkatkan taraf kehidupan kita. Untuk itu dibutuhkan manusia yang berkualitas yang mempunyai ketahanan iman dan budaya.⁴

Dari sudut pandang ini kita berasumsi bahwa ancaman krisis kesadaran etis pada masyarakat sekarang jauh lebih besar, karena penguasaan teknologinya. Oleh karena itu betapa pentingnya etika yang Islami, yaitu nilai-nilai Qur'ani yang harus dipegang untuk membangun masyarakat madani.⁵

Namun, untuk menumbuhkan generasi Qur'ani dimaksud bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Ia harus diusahakan secara teratur dan berkelanjutan baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap anak merupakan modal utama dalam kehidupan dimasa yang akan datang seperti dalam teori " TABULARASA " yang menyatakan bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang tidak terbatas karena anak didik diibaratkan sehelai kertas putih yang dapat ditulis apa saja

³ Drs. H. Arifin, M.Ed, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Sekolah Dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), Hlm. 5

⁴ *Ibid*, Hlm 350.

⁵ *Ibid*, Hlm 351.

sesuai dengan kehendak penulis. Artinya baik buruknya seorang anak tergantung kepada pendidikan yang diterimanya.⁶

Dalam rangka mencapai keselamatan anak usia dini, agama memegang peranan penting. Maka selain ustadzah, orang tua juga mempunyai peranan yang sangat penting juga. Dimana orang tua yang mempunyai dasar agama kuat, akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan upaya baik psikis maupun fisik terhadap anaknya. Orang tua yang kuat agamanya sudah terbiasanya melaksanakan amalan-amalan agama, sehingga tidak ragu dan segan dalam menjalankannya. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan (kelurga, sekolah, masyarakat) akan dapat memberi dampak positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.

Dalam kaitan itu pula terlihat besarnya pengaruh masyarakat terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan sebagai bagian dari aspek kepribadian yang terintegrasi dalam pertumbuhan psikis. Pembentukan nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Jadi, ada hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai agama. Di lingkungan masyarakat santri barang kali akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peranan masyarakat dalam

⁶ Zuhairini dkk, *Metodik khusus Pendidikan Agama* (.Surabaya, 1983), Hlm 30

pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.⁷

Demi merangsang minat belajar membaca Al-Qur'an, sudah banyak jalan yang ditempuh seperti pembelajaran Al-Qur'an di Musholla, di Masjid bahkan di rumah-rumah. Pada perkembangan selanjutnya model pembelajaran Al-Qur'an melahirkan apa yang dikenal dengan sebutan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga pendidikan dan pengajaran islam bagi anak-anak usia 7-12 tahun, tujuannya adalah untuk menjadikan anak mampu membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan makharijul khuruf dan ilmu tajwidnya sebagai target pokoknya.

Sesuai dengan namanya (TPQ), maka penekanan pengajaran pada pengenalan huruf-huruf Al-Qur'an beserta tajwidnya. Selain dari pada itu, TPQ juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka pembentukan kepribadian anak yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berbudi luhur.

Akan tetapi, pada realita yang terjadi pada saat ini mayoritas TPQ hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dan ilmu tajwidnya saja, sedangkan dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar ini tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dan ilmu tajwid kepada para murid atau santrinya, tetapi ustadzah juga menanamkan nilai-nilai keagamaan, baik yang menyangkut akhidah, ibadah maupun akhlak. Karena

⁷ Mansur M.A. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* . Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005 Hlm 362-365

penanaman nilai-nilai keagamaan itu dirasa sangat penting untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari (bermasyarakat).

Fenomena pembelajaran Al-Qur'an dan tajwid yang ada dibanyak TPQ pada saat ini, seakan-akan mengenyampingkan nilai-nilai agama yang menurut peneliti juga sangat penting untuk ditanamkan pada anak.

Sedangkan untuk lokasi penelitian, penulis mengambil lokasi di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar, dimana TPQ ini merupakan lembaga pendidikan islam yang menghasilkan santri yang unggul serta anak yang soleh dan berakhlak mulia. Juga karena tidak lepas dari peran serta dan andil yang cukup besar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Peran yang begitu besar tersebut tentunya membutuhkan pelaksanaan yang maksimal dan optimal, baik dengan cara meningkatkan kualitas ustadzah, kualitas bahan ajar, kualitas proses belajar mengajar, maupun lingkungan yang kondusif dan mendukung demi terciptanya tujuan Pendidikan Agama Islam.

Dari latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada santri TPQ Al-Kahariyah sehingga lembaga yang dikelolanya betul-betul bisa menjadi lembaga yang berkualitas dan mampu memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat, oleh karena itu penulis ingin mengadakan penelitian yang difokuskan pada masalah “**Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan Pada Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) (Studi Kasus di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar)**”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu cara yang ditempuh dalam suatu penelitian ilmiah dengan tujuan agar masalah menjadi masalah. Dari latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai keagamaan yang diaktualisasikan pada santri TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar?
2. Metode apa yang digunakan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan pada santri TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai keagamaan yang diaktualisasikan pada santri TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar
2. Untuk mengetahui metode dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan pada santri TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang hasil yang diperoleh, bagi para pendidik khususnya ustadzah dan keluarga. Penelitian ini berfungsi sebagai gambaran awal mengenai pentingnya dilaksanakan kegiatan kurikuler sebagai upaya peningkatan prestasi belajar

1. Bagi lembaga UIN Malang semoga pembahasan ini berguna untuk mengembangkan ilmu, khususnya sebagai lembaga Pendidikan Islam

tingkat perguruan tinggi yang disamping mempersiapkan pendidikan yang profesional dalam bidangnya dan sebagai bahan tambahan informasi tentang dunia pendidikan, selain itu juga sebagai bahan perpustakaan dan khazanah ilmunan tentang pendidikan.

2. Bagi lembaga yang menjadi objek penelitian: sebagai bahan informasi tentang aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada santri Taman Pendidikan Al-Qur'an untuk dijadikan acuan dalam melaksanakan tugas selanjutnya.
3. Bagi lembaga yang lain, sebagai tambahan informasi dalam melaksanakan tugas selanjutnya.

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis mengambil batasan (ruang lingkup) tentang aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada santi TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar yang mencangkup beberapa indikator sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran tentang apa saja nilai-nilai keagamaan yang diaktualisasikan pada santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Kahariyah Selopuro Blitar.
2. Memberikan gambaran tentang bagaimana metode dalam mengaktualisasi nilai-nilai keagamaan pada santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Kahariyah Selopuro Blitar.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang proposal ini, maka sistematika laporan dan pembahasannya disusun sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis membahas berbagai gambaran singkat untuk mencapai tujuan penulisan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika pembahasan

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada santri taman pendidikan Al-Qur'an Al-Kahariyah Selopuro Blitar yang mencakup: tinjauan tentang nilai-nilai agama meliputi: pengertian nilai-nilai agama, sumber nilai agama, macam-macam nilai agama. Perkembangan agama pada anak usia TPQ. Upaya dalam aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada santri meliputi: pengalaman akidah, pengalaman syari'ah, pengalaman akhlak. Metode Dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak meliputi: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode nasehat, metode cerita, metode hukuman, metode ganjaran. Tinjauan tentang TPQ meliputi: pengertian TPQ, dasar dan tujuan TPQ.

BAB III: METODE PENELITIAN

Metode penelitian, pada bab ini akan membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan menguraikan tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam BAB III yang meliputi: latar belakang obyek penelitian meliputi sejarah, luas tanah dan bangunan struktur organisasi, kondisi obyek penelitian sarana dan prasara, kondisi ustadzah, kondisi santri, tujuan TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar dan aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada santri.

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan membahas tentang hasil penelitian dengan BAB II. Serta sebagai jawaban terhadap permasalahan yang ada dalam penelitian aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada santri TPQ.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari pembahasan dan penelitian dalam penulisan skripsi ini, yaitu menyimpulkan hasil penelitian secara menyeluruh. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran-saran sebagai perbaikan dari segala kekurangan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Nilai-nilai Agama

1. Pengertian Nilai-nilai Agama

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁸ Namun akan berbeda jika nilai itu dikaitkan dengan agama, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, sehingga sulit ditemukan batasannya itu, maka timbulah bermacam-macam pengertian di antaranya:

a. Dalam Kamus Bahasa Indonesia

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁹

b. Menurut Drs. KH. Muslim Nurdin dkk

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikiran, perasaan dan perilaku.¹⁰

Dari uraian di atas jelaslah bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan

⁸ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam.* (Jakarta: Bulan Bintang. 1992). Hlm. 260

⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

¹⁰ Muslim dkk, *Moral Dan Kognisi Islam.* (Bandung : CV Alfabeta, 1993). Hlm. 209

perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Menurut Harun Nasution (1974:9-10), Agama juga berasal dari kata, yaitu *Al-Din, religi (relegere, religare)* dan Agama. *Al-Din (Semit)* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedang kata “AGAMA” berasal dari bahasa sansekerta terdiri dari: “A” = tidak,” GAM “ = pergi, sedangkan kata akhiran “A”= merupakan sifat yang menguatkan yang kekal. Jadi istilah “AGAM” atau “AGAMA” berarti tidak pergi atau tidak berjalan, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun alias kekal (kekal, eternal). Sehingga pada umumnya kata A-GAM atau AGAMA mengandung arti pedoman hidup yang kekal.¹¹

Selanjutnya Taib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.¹²

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai Agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Agama Islam sehingga

¹¹ H.baharuddin, Mulyono, *Psikologi Agama*, (Malang, Departemen Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang).Hlm. 9

¹² Abuddin Nata, MA, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo 2003).Hlm.14

dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

2. Sumber Nilai Agama

Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrah karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai Agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ketingkatan kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial. Nilai itu bersumber dari:

- a. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi.¹³ Al-Qur'an dan Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Sehingga firman-Nya dalam Al-Qur'an antara lain:

¹³ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993). Hlm. 11

1) Surat Al-An'Am ayat 115:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

Artinya: " *Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merubah robah kalimat-kalimat-Nya dan dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha Mengetahui*".¹⁴

2) Surat Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: " *Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa*".¹⁵

Dari ayat-ayat diatas, jelaslah bahwa nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan, akan tetapi konfigurasi dari nilai-nilai Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara instrinsiknya tetap tidak berubah. Hal ini karena bila instrinsik nilai tersebut berubah makna kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci Al-Qur'an akan mengalami kerusakan.

- b. Nilai Insani atau duniawi yaitu Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.¹⁶ Nilai moral yang pertama bersumber dari Ra'yu atau pikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Al-Qur'an dan

¹⁴ Al-Qur'an Dan Terjemah (semarang: CV. Jumanatul 'Ali, 2004).Hlm 143.

¹⁵ *Ibid*, Hlm.2

¹⁶ Muhaimin, *Op Cit*. Hlm 111

Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Yang kedua bersumber pada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.¹⁷

Dari sumber nilai tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga ia akan menjadikan manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.

3. Macam-macam Nilai Agama

Nilai-nilai yang terkandung dalam Agama Islam yang sangat luas cakupannya karena Agama Islam bersifat universal menyangkut seluruh kehidupan manusia dari berbagai segi kehidupan, sehingga seluruh kehidupan manusia dan aktifitas manusia harus sesuai dengan ajaran agama agar manusia dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan lahir-batin dunia akhirat, disamping itu karena agama adalah sebagai pembentuk sistem nilai dalam diri individu.

Dalam Agama Islam ada dua kategori nilai. Pertama, nilai yang bersifat normatif yaitu nilai-nilai dalam Islam yang berhubungan baik dan

¹⁷ Zakiyah Daradjat, *Op, Cit.*Hlm. 262

buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhoi dan dikutuk Allah. Kedua, nilai yang bersifat operatif, yaitu nilai dalam Islam mencakup hal yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia mencakup:

- a. Wajib atau fardhu: yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala; dan bila ditinggalkan orang akan mendapat siksa Allah.
 - b. Sunnah atau mustahab: yaitu bila dikerjakan, orang akan mendapat pahala; dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
 - c. Mubah atau jaiz: yaitu bila dikerjakan, orang tidak akan disiksa. Demikian pula sebaliknya, tidak pula disiksa oleh Allah.
 - d. Makruh: yaitu bila dikerjakan orang tidak disiksa oleh Allah, dan bila ditinggalkan, orang akan mendapatkan pahala.
 - e. Haram: yaitu bila dikerjakan orang tidak akan disiksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.¹⁸
1. Wajib: menurut syara' adalah sesuatu yang dituntut oleh syari' untuk dikerjakan untuk mukallaf secara pasti, yakni tuntutan itu bersamaan dengan sesuatu yang menunjukkan kepastian untuk berbuat. Seperti halnya bentuk tuntutan itu sendiri yang sudah menunjukkan kepastian, atau kepastian berbuat itu ditunjukkan oleh adanya siksa jika meninggalkan atau alasan-alasan syara' yang lain. Wajib sering diartikan dengan sesuatu yang jika seseorang meninggalkannya akan disiksa.

¹⁸ H.M Arifin, M.Ed, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Aksara ,1987). Hlm 140

2. Mandub atau sunnah adalah sesuatu yang dituntut oleh syar'i untuk dilaksanakan oleh mukallaf secara tidak pasti. Seperti bentuk tuntutan syar'i itu sendiri tidak menunjukkan kepastian, atau tuntutan itu bergandengan dengan alasan yang menunjukkan tidak adanya kepastian. Sunnah sering diartikan dengan sesuatu yang jika seseorang meninggalkannya tidak disiksa tetapi ia dicela.
3. Mubah adalah sesuatu yang oleh syar'i seseorang mukallaf diperintah memilih antara melakukannya atau meninggalkannya. Syar'i tidak menuntut agar mukallaf berbuat dan tidak juga menuntut agar mukallaf meninggalkannya.
4. Makruh adalah sesuatu yang dituntut syar'i untuk tidak dikerjakan oleh mukallaf dengan tuntutan yang tidak pasti, seperti jika bentuk tuntutan itu sendiri menunjukkan ketidakpastian.
5. Muharram atau haram adalah sesuatu yang dituntut syar'i untuk tidak dikerjakan dengan tuntutan yang pasti. Artinya, bentuk tuntutan larangan itu sendiri menunjukkan kepastian.¹⁹

Kelima nilai tersebut berlaku dalam situasi yang biasa, kecuali bila ada perubahan hukum jika situasi yang darurat. Jadi kelima nilai tersebut akan berubah apabila ada illat yang sangat mendesak.

¹⁹ Abdul Wahhab Khallaf. *Ilmu Ushul Fikih Kaidah Hukum Islam*. (Jakarta: Pustaka Amani 2003) Hlm 145-158.

B. Perkembangan Agama Pada Anak Usia TPQ

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dia dianugerahi fitrah (*perasaan dan kemampuan*) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dengan kata lain, manusia dikaruniai insting religius (*naluri keagamaan*). Fitrah Agama ini merupakan disposisi (*kemampuan dasar*) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun mengenal arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat tergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW:” *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tualah, anak ini menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.*” Hadist ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan (*terutama orang tua*) sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagaman santri.

Di samping itu Al-Qur’an menyatakan, bahwa rohani manusia itu mengandung bermacam-macam fitrah, yaitu potensi-potensi tertentu yang ada di dalam rohani manusia yang sudah dibawanya sejak lahir.

Menurut Al-Qur’an fitrah beragama ini telah ditanamkan Allah ke dalam rohani manusia sewaktu di dalam arwah, yaitu sewaktu Allah bertanya kepada roh-roh manusia “ adakah Aku ini Tuhanmu” roh-roh manusia menjawab” benar! Kami telah menyaksikan” .

Islam mengajarkan, bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Manusia baru akan berdosa kalau ia sudah mukallaf lalu melanggar aturan

Allah dan RasulNya.²⁰ Pada kenyataannya manusia adalah makhluk beragama. Namun, keberagaman tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Untuk itu anak-anak memerlukan tuntunan dan bimbingan, sejalan dengan tahap perkembangan yang mereka alami. Tokoh yang paling menentukan dalam menumbuhkan rasa keberagaman itu adalah orang tua.

Perkembangan agama pada anak melewati beberapa fase atau tingkatan, seperti yang disampaikan oleh *Ernest Harm*, dalam bukunya *Development Of Religious On Children*, yaitu perkembangan agama pada anak melalau tiga tingkatan bahwa:

1. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkat ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun, pada tahap ini pemahaman anak tentang konsep Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Itu dikarenakan pemahaman konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, yang mana kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi hingga dalam menggapai Agama pun masih menggunakan konsep fantasi itu.

2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini biasanya dimulai sejak anak masuk sekolah dasar. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realistis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa

²⁰ Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*. (Surabaya: Al-Ikhlas) Hlm 24-27

lainnya. Ide pemahaman keagamaan pada masa ini atas dorongan emosional, hingga mereka bisa melahirkan konsep Tuhan yang formalitas. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keAgamaan yang mereka lihat dan dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka.

3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan usianya, konsep ini terbagi atas tiga golongan, yaitu:

- a. Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil dari fantasi, hal tersebut disebabkan dari luar.
- b. Konsep ketuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- c. Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor eksteren berupa faktor luar yang bersifat alamiah.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada diri manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan kepada Sang Pencipta, atau dalam Islam dikenal dengan *hidayat al diniyah* (baca: *hidayat diniyah*), berupa benih-benih Keberagaman yang dianugerahkan

Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang beragama.

Pernyataan ini menunjukkan, bahwa dorongan keberagaman merupakan faktor bawaan manusia. Apakah nantinya setelah dewasa seseorang akan menganut agama yang taat, sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama dari kedua orang tua. Keluarga merupakan pendidikan dasar pada santri sedangkan lembaga pendidikan hanyalah pelanjut dari pendidikan rumah tangga. Dalam kaitan ini terlihat peran strategis dan peran sentral keluarga dalam meletakkan dasar-dasar keberagaman bagi anak.²¹

Kalau kita lihat bahwa perkembangan kesadaran beragama pada usia prasekolah atau usia taman kanak-kanak ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sikap keagamaan bersifat reseptil (menerima) meskipun banyak bertanya.
2. Pandangan ketuhanannya bersifat *anthropomorph* (dipersonifikasikan).
3. Penghayatan secara rohaniah masih belum mendalam meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.
4. Hal ketuhanan difahamkan menurut hayalan pribadinya sesuai taraf berfikirnya yang masih bersifat egosentri (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya).

Pengetahuan santri tentang agama terus berkembang berkat: mendengarkan ucapan-ucapan orang tua, melihat sikap dan perilaku orang tua

²¹ H.baharuddin, Mulyono, *Psikologi Agama*, (Malang, Departemen Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang)Hlm. 33-36

dalam mengamalkan ibadah dan pengalaman dan meniru ucapan dan perbuatan orang tuanya.

Untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan kepada santri pada usia ini, alangkah baiknya apabila orang tua menyekolahkan ke TK/TPA, apalagi bila orang tua tidak mempunyai kesempatan untuk mendidik anak, karena kesibukan bekerja. TK/TPA ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kesadaran beragama anak, baik menyangkut penghayatan dan pengalaman ibadah (*hablum minallah*) maupun *hablum minanas* (yaitu belajar berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik).

Mengenai pentingnya mengaktualisasikan nilai-nilai agama kepada santri pada usia ini, Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa umur taman kanak-kanak adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama kepada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perilaku dari orang tua dan ustadzah.

Sedangkan perkembangan penghayatan keagamaan pada fase anak sekolah (usia sekolah dasar) ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sikap keagamaan bersifat reseptil disertai dengan pengertian.
2. Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya.
3. Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral

Pereode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan pereode sebelumnya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai) di sekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di SD. Apabila semua pihak yang terlibat itu telah memberikan contoh dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang baik, maka pada diri peserta didik akan berkembang sikap yang positif terhadap agama dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragama pada dirinya.

Dalam kaitannya dengan memberikan materi agama kepada peserta didik, disamping mengembangkan pemahamannya juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti melaksanakan shalat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an (anak diwajibkan untuk menghafal surat-surat pendek berikut terjemahannya). Disamping membiasakan beribadah, juga dibiasakan melakukan ibadah sosial, yakni menyangkut akhlak terhadap sesama manusia, seperti: hormat kepada orang tua, ustadzah dan orang lain, memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan pertolongan, menyayangi fakir miskin, memelihara kebersihan dan kesehatan, bersikap jujur dan bersikap amanah (bertanggung jawab).²²

²² Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Rosdakarya, 2005)Hlm 176-183.

C. Upaya Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan pada Santri

Aktualisasi berarti menumbuhkan, memasukkan, membangkitkan atau memelihara (perasaan, cinta kasih, semangat dan sebagainya). Jadi dapat disimpulkan bahwa aktualisasi nilai keagamaan adalah proses untuk menanamkan perbuatan atau konsep mengenai beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci, yang menjadi pedoman tingkah laku beragama. Aktualisasi nilai-nilai keagamaan sangat erat sekali kaitannya dengan aspek akidah, syari'ah dan akhlak.

Sedangkan aktualisasi nilai-nilai keagamaan adalah menekankan pada aspek-aspek akidah, syari'ah dan akhlak, dengan tujuan supaya santri-santri mengamalkan tiga aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengalaman Akidah

Pengalaman akidah adalah pengalaman masalah keimanan, sedangkan iman adalah pengakuan hati yang diucapkan dan di amalkan yang tidak dapat dipisahkan karena pengucapan lidah dan pengalaman anggota badan itu adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ (رواه الطبراني)

Artinya: “*Iman adalah pengakuan dengan hati, pengucapan dengan lidah dan pengalaman dengan anggota*”. (HR Thabrani)

Dalam ajaran Islam ada beberapa rangkaian keimanan yang tersusun berdasarkan firman Allah sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَٰبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رُسُومِهِ ءَ وَالْكِتَٰبِ
 ٱلَّذِي أُنزِلَ مِن قَبْلُ ؕ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰئِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ فَقَدْ
 ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “ *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplh beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya*”. (Q.S. An-Nisa’: 136)²³

Firman Allah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa akidah seorang muslim ada enam yang wajib diimani, yaitu:

- a. Iman kepada Allah
- b. Iman kepada Mailakat-maliakat Allah
- c. Iman kepada Rasul-rasul Allah
- d. Iman kepada Kitab-kitab Allah
- e. Iman kepada hari Qiamat
- f. Iman kepada Qodho’ dan Qodar

Keenam keimanan di atas dalam ajaran Islam disebut rukun iman.

Dari keenam rukun iman tersebut seorang muslim dituntut untuk mengimani atau mempercayai. Dalam artian rangkaian tersebut tidak

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Ai-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta : Lentera Hati).Hlm. 591

dapat dipisah-pisahkan, semua saling terkait dan menyempurnakan antara satu dengan yang lainnya.

2. Pengalaman Syari'ah

Kata “ syari'ah “ menurut bahasa, berarti: jalan, adat kebiasaan, peraturan, undang-undang, hukum.

Di dalam Al-Mausuatul Arabiyah Al-Muyassarah, disebutkan bahwa: syari'ah dahulu secara mutlak diartikan: “ ajaran-ajaran Islam yang terdiri dari akidah, dan hukum-hukum amaliah”. Jadi syari'ah Islam berarti” segala peraturan Agama yang telah ditetapkan Allah untuk umat Islam; baik dari Al-Qur'an, maupun dari Sunnah Rasululah SAW yang berupa perkataan, atau perbuatan, ataupun takrir (penetapan, atau pengakuan).²⁴ Pengalaman syari'ah adalah pengamatan mengenai masalah keislaman atau bidang ibadah, yang meliputi:

a. Syahadat

Seseorang dikatakan muslim apabila ia telah mengucapkan dua kalimat syahadat. Islam menempatkan syahadat (pengakuan) sebagai alamat (tanda), bahwa seseorang telah memiliki akidah Islam. Sahadat artinya pengakuan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah (utusan Allah) kalimat syahadat adalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

²⁴ Muhammadiyah Djafar , *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Malang:Kalam Mulia, 1993) Hlm. 21

Artinya: “ *Aku mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah dan akku mengakui Muhammad itu Rasul Allah*”.

b. Shalat

Menurut bahasa artinya do'a, sedangkan menurut istilah berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.

c. Zakat

Zakat menurut lughat, adalah subur, bertambah. Menurut syara' ialah jumlah harta yang dikeluarkan untuk diberikan kepada golongan-golongan yang telah di tetapkan syara'

d. Puasa

Puasa menurut lughat, ialah menahan diri. Puasa menurut syara' ialah menahan diri dari makan, minum dan hubungan seksual, sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari dengan niat perintah dari Allah. Sedangkan kebaikan dan kesempurnaan ialah meninggalkan segala perkataan dan perbuatan tercela dengan menahan diri dari keinginan syahwat dan menahan dari segala kebiasaan dengan kesabaran dan mempersiapkan jiwa untuk bertaqwa kepada Allah, dengan mengingat bahwa ia selalu melihat dan mengawasinya dalam keadaan terang dan tersembunyi.

e. Haji

Yang dimaksud haji adalah sengaja pergi ke Mekah untuk melakukan ibadah thawaf di Ka'bah, sa'I antara Shafa dan Marwa,

wukuf di Arafah dan melaksanakan semua manasik, karena memenuhi perintah Allah dan mengharapkan ridho-Nya.²⁵

3. Pengalaman Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlukun* yang berarti yang diciptakan.²⁶ Adapun secara istilah adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi.

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu.²⁷

Menurut Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).²⁸ Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran islam, dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islam.

²⁵ Muhammadiyah Jakfar, *Tuntunan Ibadah Zakat Puasa Dan Haji* (Jakarta:Kalam Mulia 1990). Hlm. 161

²⁶ H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999).Hlm. 11

²⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam.Op Cit* .Hlm 221

²⁸ H.A.Mustofa. *Akhlak Tasawuf. Op Cit*. Hlm 12

Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia termasuk dirinya sendiri, dan alam.

1. Hubungan manusia dengan tuhanNya secara vertikal, melalui ibadah, seperti: shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya.
2. Hubungan manusia muslim dengan saudaranya yang muslim dengan silaturahmi, saling mencintai, tolong-menolong dan bantu-membantu diantar mereka dalam membina keluarga dan membangun masyarakat mereka.
3. Hubungannya dengan manusia, dengan tolong-menolong dan bekerja sama, dalam meningkatkan taraf hidup dan kehidupan masyarakat secara umum dan perdamaian yang menyeluruh.
4. Hubungannya dengan alam lingkungan khususnya, dan alam semesta pada umumnya, dengan jalan melakukan penyelidikan tentang hikmah ciptaan Allah, untuk memanfaatkan pengaruhnya, dalam kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia seluruhnya.
5. Hubungannya dengan kehidupan dengan jalan berusaha mencari karunia Allah yang halal, dan memanfaatkannya di jalan yang halal pula, sebagai tanda kesyukuran kepada-Nya, tanpa tabzir, atau bakhil, atau menyalah gunakan atas nikmat dan karunia Allah SWT itu.²⁹

²⁹ Muhammad Djafar. *Pengantar Ilmu Fiqhi. Op Cit.* Hlm 24

D. Metode Dalam Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan pada Anak

Dalam upaya mencapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, ustadzah atau pendidik harus bisa memilih dan menggunakan metode yang tepat guna dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya. Metode adalah suatu cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

Untuk membina agar santri mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan menjelaskan konsep atau pengertian saja. Lebih dari itu, anak membutuhkan teladan dan pembiasaan yang baik sehingga diharapkan mampu untuk melakukan sifat-sifat terpuji dan menjahui sifat tercela. Oleh karena itu ada beberapa metode dalam aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada santri.

1. Metode Pembiasaan

Yang dimaksud dengan pembiasaan adalah seorang pendidik harus melatih anak didiknya agar terbiasa untuk melakukan perbuatan yang baik. Pendidik hendaknya membiasakan anak memegang teguh akidah dan bermoral sehingga santri akan terbiasa tumbuh dan berkembang dengan akidah Islam yang kuat, dengan moral Al-Qur'an yang tinggi. Malah lebih jauh, peserta didik akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.

Metode pembiasaan sangat efektif jika penerapannya dilakukan kepada siswa sedini mungkin, karena mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka

mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan mereka sehari-hari. Oleh karena itu pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam jiwa siswa khususnya santri usia TPQ. Nilai-nilai yang diaktualisasikan dalam diri santri inilah yang kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Sedangkan pembiasaan yang bersifat jasmani yaitu *gustadzah* atau orang tua harus membiasakan dan melatih anak didik agar bisa melakukan shalat, berdo'a, membaca Al-Qur'an (menghafal surat-surat pendek), dan shalat berjamaah, sehingga peserta didik lama kelamaan akan tumbuh rasa senang untuk melaksanakan ibadah tersebut. Dari rasa inilah, anak didik akan timbul kesadaran untuk melakukan tanpa adanya suruhan dan paksaan orang lain.

Prof. Dr. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak unsur agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyak unsur agama pada pribadi anak dan semakin mudah ia memahami ajaran agamanya.³⁰

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sembahyang, doa, membaca Al-Qur'an di sekolah, di masjid, harus

³⁰ Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama, Op Cit.* Hlm 109-110

dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.³¹

Demikian pula halnya dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.³²

Dengan demikian pembiasaan-pembiasaan dapat dilakukan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama dengan membentuk unsur-unsur prilaku santri. Pembiasaan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan santri dan meluruskan moralnya.

2. Keteladanan yang mulia (*uswah hasanah*)

Yang dimaksud dengan keteladanan adalah ustadzah atau orang tua harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik atau santri, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun spiritual, karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik atau santri. Jika seorang pendidik jujur, berakhlak mulia, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dan berkembang dengan sifat-sifat mulia ini. Begitu juga sebaliknya, seorang pendidik yang melakukan sifat-sifat tercela maka anak didik atau santri pun tumbuh dan berkembang dengan sifat-sifat tercela pula.

³¹ *Ibid*, Hlm 77-81

³² *Ibid*, Hlm. 62

Dengan metode ini siswa dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode ini merupakan metode yang paling unggul diantara metode-metode yang lain apa lagi bila di laksanakan pada anak usia TPQ.

Pada masa Rosulullah SAW, dakwah yang beliau pergunakan hampir tujuh puluh lima persen dengan menggunakan metode contoh atau tingkah laku atau perbuatan yang baik. Sedangkan Rasulullah itu sendiri merupakan contoh teladan utama yang menjadi kiblat dari segala perbuatan pengikutnya. Hal ini telah disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: ” *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah* ”.³³

Teladan adalah salah satu pedoman bertindak. Anak didik cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah karena secara psikologi anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya.

³³ Al-Qur'an dan Terjemah *Op Cit* . Hlm 263

Akan tetapi dengan lingkungan Taman Pendidikan Al-Qur'an, teladan yang utama adalah ustadzah atau ustadz dan juga orang tua mereka. Ada peribahasa yang menyatakan "ustadzah kencing berdiri, murid kencing berlari". Yang berarti tingkah laku atau perbuatan ustadzah sedikit banyak akan ditiru oleh anak didiknya.

Pusat dari pendidikan islam adalah metode keteladanan. Ustadzah menjadi teladan bagi muridnya, pemimpin menjadi teladan bagi masyarakatnya. Sedangkan teladan bagi seluruh umat adalah Rasulullah. Rasul meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Allah karena Rasul itu adalah penafsiran ajaran Allah.³⁴

Secara psikologis manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. Meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia, oleh karena itu dalam pendidikan agama santri perlu adanya tokoh yang dijadikan teladan yang baik sehingga santri akan meniru sesuatu yang baik.

3. Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar di mana seorang ustadzah atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (bandung: PT Rosda karya) Hlm 142-143

kaifiah melakukan sesuatu. Misalnya cara mengambil wudhu, cara mengerjakan shalat janazah.³⁵

Yang dimaksud metode demonstrasi yaitu memberikan gambaran dan pengertian yang lebih jelas dari pada penjelasan lisan saja, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengamati sesuatu.

Dalam bidang studi agama, banyak yang dapat didemonstrasikan, terutama dalam bidang pelaksanaan ibadah, seperti pelaksanaan shalat, zakat, rukun haji, dan lain-lain.

Apabila teori menjalankan shalat yang betul dan baik telah dimiliki oleh anak didik, maka ustadzah harus mencoba mendemonstrasikan di depan para murid. Atau ustadzah memilih seorang santri yang paling terampil, kemudian di bawah bimbingan ustadzah disuruh mendemonstrasikan cara shalat yang baik di depan teman-temannya yang lain.³⁶

4. Nasehat

Metode ini paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik terhadap siswa dalam proses pendidikan. Dalam Islam memberikan nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita sesama muslim. Hal ini seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Ashr ayat 3, sebagai berikut:

³⁵ Zuhairini dkk. *Metodologi Pendidikan Islam*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004). Hlm. 67

³⁶ Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) Hlm 297

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: ” Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Agar nasehat dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu”

- a. Gunakan kata dan bahasa yang baik, sopan serta mudah difahami.
- b. Jangan menyinggung perasaan.
- c. Sesuaikan perkataan kita dengan umur sifat dan tingkat kemampuan anak atau orang yang kita nasehati.
- d. Pilihlah waktu yang tepat ketika memberi nasehat.
- e. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat.
- f. Berikan penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasehat.

5. Metode Cerita

Cerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak usia dini, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Kegiatan bercerita akan memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Kegiatan bercerita juga memberikan pengalaman belajar

untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dalam islam, metode cerita sangatlah penting karena mempunyai alasan sebagai berikut:

1. Cerita selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya.
2. Cerita bersifat qurani dan nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteks menyeluruh.
3. Cerita yang bersifat qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara:
 - a) Membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, ridha dan cinta.
 - b) Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
 - c) Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

Cerita yang bersifat qurani dan nabawi bukanlah semata cerita atau semata-mata karya seni yang indah, tetapi suatu cara untuk mendidik anak agar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dengan demikian, metode cerita sangatlah penting dalam menumbuhkan dan menanamkan rasa keagamaan kepada anak.³⁷

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (bandung: PT remaja rosdakarya) Hlm 140-141

6. Hukuman

Metode ini diberikan apabila siswa telah melakukan pelanggaran, maka sewajarnya ia mendapatkan hukuman dengan tujuan agar siswa tidak mengulangi suatu perbuatan yang dilarang.³⁸ Hukuman sering disebut dengan *Punishment Tarhib* akan tetapi metode ini dapat dilaksanakan apabila dalam keadaan terpaksa. Islam memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap siswa atau santri, hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Jangan menghukum siswa dalam keadaan marah.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri siswa.
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain. Akan tetapi lebih ditekankan pada kemantapan mental siswa.
- d. Jangan menyakiti secara fisik.
- e. Berjuang mengubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik.

7. Ganjaran

Dalam bahasa Arab ganjaran diistilahkan ” *tsawab*” artinya pahala, upah dan balasan. Kata ” *tsawab*” dalam kaitannya dengan pendidikan islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku dari anak didik.

³⁸ Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Depag: Bumi Aksara) 1995. Hlm 184

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah ” ganjaran” dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid.
- b. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.

Oleh Muhammad bin Jamil Zaim menyatakan bahwa ganjaran merupakan asal dan selamanya harus didahulukan, karena terkadang ganjaran tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau sesuatu yang menyakitkan hati.

Oleh Muhaimin dan Abd. Mujid menyebutkan, bahwa ganjaran dapat diberikan kepada anak didik dengan syarat, dalam benda yang diberikan terdapat relevansi dengan kebutuhan pendidikan.³⁹

E. Tinjauan Tentang Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ)

1. Pengertian dan Latar Belakang Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ)

Taman Pendidikan Al-Qur’an yang kini menjamur di nusantara merupakan rangkaian sejarah dengan pengajian yang ada di Indonesia. Pengajian sendiri merupakan salah satu bentuk Pendidikan Islam non formal yang paling tua di Indonesia, bahkan lebih tua dibandingkan dengan Pondok Pesantren, karena bagaimanapun juga bentuk pengajian

³⁹ Armai arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) Hlm 126-128

merupakan cikal bakal dari berdirinya Pondok Pesantren. Dengan perkataan lain, setiap berdirinya Pondok Pesantren tentu diawali oleh kegiatan pengajian, baru berkembang menjadi sebuah Pondok.

Pengajian muncul bersamaan dengan datangnya Agama Islam di Indonesia tersebar ke seluruh wilayah tanah air beriringan dengan tersebarnya Agama Islam itu sendiri. Sebab dimana ada adat umat islam sudah tentu akan diikuti berdirinya sebuah tempat ibadah, masjid atau mushola untuk ibadah yang kemudian diikuti bila oleh pengajian didalamnya.

Seperti yang tersebutkan di atas, bahwa secara tradisional sekolah-sekolah Al-Qur'an tidak memiliki sebutan yang jelas. Tempat berlangsungnya pendidikan ini biasa disebut dengan "nggon ngaji" yang mana berarti tempat santri-santri belajar mengaji Al-Qur'an, secara tradisional sekolah-sekolah ini merupakan bagian dari Pendidikan Pesantren. Umumnya nggon ngaji bersifat swadaya dari masyarakat sebagaimana umumnya Madrasah pada masa penjajahan Belanda. Dan sekarang sebagaian besar Madrasah yang ada di Indonesia disubsidi oleh Pemerintah. Sementara mayoritas kaum muslimin kita hanya mengenyam pendidikan formal tingkat dasar. Oleh karena itu meskipun mereka dapat membaca Al-Qur'an pada umumnya tidak dapat memahami dengan baik.

Pemikiran awal yang menegaskan bahwa Al-Qur'an pada usia dini menjadikan anak bingung dan hanya bisa menghafal saja, sehingga baru bisa dikenalkan pada kelas 3 SD atau sekitar umur 9 tahun. Akan tetapi

dengan adanya TPQ ini mengenal pada huruf Al-Qur'an pada usia TK. Sehingga pada usia tersebut tidak kesulitan untuk mempelajari huruf latin dan Al-Qur'an dalam waktu yang bersamaan. Terobosan ini akan membuat Pemerintah tidak ragu-ragu untuk mengangkat kepermukaan dengan melalui SKB 2V Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI Nomer 128 Tahun 1982/ 44 A Tahun 1982 tentang: “ *Usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengenalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari*”

Suatu hal yang luar biasa hanya beberapa tahun saja TPQ telah menasional, dan berkembang ini tidak terlepas dari usaha-usaha dan kerja keras insan-insan yang telah berhasil merumuskan sistem dan metode baca cepat Al-Qur'an yang menurut catatan di Departemen RI, dewasa ini terdapat 15 sistem megajarkan Al-Qur'an diantaranya yang cukup dikenal: sistem Qiro'ati oleh KH. Dahlan Zarkasy, sistem Iqao' oleh KH. As'ad Human, sistem Al-Barqy oleh Drs. Muhajir Shulthon. Sistem Al-Barqy ini oleh para tokoh untuk berusaha lebih meningkatkan ataupun menemukan metode-metode yang mengarah pada penyempurnaan. Karena disini belajar baca tulis huruf Al-Qur'an itu adalah merupakan bagian dari pada belajar bahasa Arab.

Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah pendidikan untuk baca dan menulis Al-Qur'an dikalangan anak-anak. Tujuan pengajaran adalah merupakan salah satu aspek atau komponen dalam pendidikan yang harus

diperhatikan, karena pendidikan dikatakan akan berhasil apabila tujuan tersebut dapat tercapai atau paling tidak mendekati target yang telah ditentukan.

Secara umum, Taman Pendidikan Al-Qur'an bertujuan dalam rangka untuk menyiapkan anak-anak didiknya menjadi generasi Qurani, yaitu komitmen dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pandangan hidup sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, Taman Pendidikan Al-Qur'an perlu merumuskan target yang dijadikan sebagai tujuan dalam waktu lebih kurang selama satu tahun. Hal ini sesuai dengan petunjuk dalam buku pedoman TKA-TPA atau TPQ Nasional, yaitu: dapat membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan tajwid, dan dapat melakukan shalat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang Islami, dapat menulis Al-Qur'an, hafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan do'a sehari-hari.

Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan target dan sekaligus merupakan tujuan pokok dan perdana yang harus dicapai dan sekaligus dimiliki oleh setiap peserta santri. Oleh karena itu, pada saat pelaksanaan penerimaan anak setiap lembaga Pendidikan Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an hendaknya dijadikan sebagai materi pertama dan utama, sedang materi-materi yang lain sebagai penunjang. Materi penunjang juga penting, namun prioritas kedua setelah membaca Al-Qur'an, sedangkan materi-materi penunjang baru diberikan setelah para santri masuk ke program lanjutan. Dalam arti, materi

penunjang tersebut sebagai pendukung atau sebagai tambahan saja setelah materi membaca Al-Qur'an tersebut.

2. Fungsi dan Keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Dasar keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Kahariyah Selopuro Blitar berdasarkan pada Al-Qur'an yaitu:

- a. Q.S. Al-Muzzammil ayat: 4, yang berbunyi:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya:” Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan”.

- b. Hadist Nabi Muhammad SAW

Dan dijelaskan dalam Hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh At-Thabarani, yaitu:

رواه عن ال يلمي عن علي قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

أَدُبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثَ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ، وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ،

وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ ﴿رواه لطبران﴾

Artinya: Diriwayatkan dari Al Yalmi dari Ali berkata Rasulullah SAW “Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: Mencintai Nabimu, Mencintai Keluarga Nabi, dan Membaca Al-Qur'an”. (H.R. Thabrani).

Hadits ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an dan menjarkannya adalah suatu keharusan bagi setiap orang tuanya terhadap anaknya dan keharusan bagi semua muslim.

c. Maqolah Ulama'

Ibnu Sina dalam kitab "As-Siyasah": yang artinya: "*Ajarilah anakmu dengan baca Al-Qur'an lebih dulu sebelum yang lainnya*". Serta menasehatkan agar kita mulai mengajar anak dengan pengajaran Al-Qur'an. Segenap potensi anak baik jasmani maupun akalinya, hendaknya dicurahkan untuk menerima ajaran ini agar anak dapat mendapatkan bahasa asli dan akidah islam bisa mengalir serta tertanam kokoh dalam qolbunya.

d. Aturan Perundang di Indonesia

Dalam rangka keputusan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI No. 28 Tahun 1982 / No. 44 Tahun 1982 Tentang "Usaha peningkatan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam sehari-hari"⁴⁰

Jadi berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, Al-Hadits, Maqalah Ulama', dan peraturan perundangan di Indonesia, keberadaan TPQ Al-Kahariyah mendapatkan pondasi yang kokoh, sehingga TPQ Al-Kahariyah merupakan realisasi dan perintah agama dan program pemerintahan Indonesia.

⁴⁰ Sumber Data : Hasil Dokumentasi TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar Pada Tanggal 19 Oktober 2008

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) berfungsi sebagai lembaga nonformal agar tidak menjadi kemrosotan agama dan generasi Qurani. Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan indikator kualitas kehidupan beragama seorang muslim. Oleh karena itu, gerakan baca dan tulis Al-Qur'an merupakan langkah yang strategis dalam rangka meningkatkan kualitas umat khususnya umat islam dan keberhasilan pembangunan di bidang agama. Karena Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya sebagai petunjuk manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat. Al-Qur'an mengarahkan manusia pada jalan yang benar dan lurus, sehingga bisa mencapai kesempurnaan manusiawi yang merealisasikan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁴¹

⁴¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Op Cit. Hlm. 134-136

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penulis memakai pendekatan ini karena penelitian ini bersifat “naturalistik” artinya penelitian ini terjadi secara alami, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.⁴²

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam bukunya Lexy J Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang diamati.⁴³

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang data-datanya tidak berupa angka-angka dan datanya diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dokumen dan lain-lainnya. Atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk mendiskripsikan secara analisis sesuatu peristiwa atau proses bagaimana apa adanya dalam lingkungan.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Rineka Cipta: Jakarta: 1998). Hlm.11

⁴³ Lexy J Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) Hlm 3

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis dan pelaksanaannya menggunakan teknik “studi kasus”. Penelitian kasus atau teknik studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendetail terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁴⁴ Seperti individu, kelompok, lembaga dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, peneliti meneliti suatu kasus yang terjadi pada santri TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar. Dengan studi kasus, peneliti dapat mengumpulkan data-data yang diperoleh, kemudian menganalisis dan memberikan kesimpulan. Sehingga peneliti mendapatkan pemahaman tentang aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada santri TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian, yaitu penelitian deskriptif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian. Peneliti mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara bebas terpimpin terhadap objek dan subyek penelitian. Oleh karena itu, peneliti sendiri terjun ke lapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara mengenai Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan Pada Santri Taman

⁴⁴ *Ibid*, Hlm.120

Pendidikan Al-Quran (TPQ) Studi Kasus di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar, terletak di Dusun Bukur RT 03 RW 04 Desa Popoh Selopuro Blitar dan tempatnya di tengah-tengah pemukiman warga desa.

Dipilihnya TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar sebagai lokasi penelitian karena TPQ ini berusaha menjadikan anak didiknya mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan juga aktualisasikan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, TPQ Al-Kahariyah merupakan ciri Taman Pendidikan yang benar-benar mempertahankan dan mengedepankan masa depan bagi peserta didiknya.

Dalam rangka mewujudkan TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar sebagai lembaga yang profesional, maka dalam aktifitas sehari-hari gerak langkah komponen-komponen pendukung TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar dibingkai dengan sebuah kerja yang harmonis mulai dari pimpinan TPQ, ustadzah hingga siswa dengan struktur organisasi. Dalam upaya melayani santri dengan sebaik-baiknya, ustadzah-ustadzah di TPQ telah memiliki kelayakan dan profesionalisme yang cukup memadai sesuai dengan bidang mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar dipandang layak dijadikan obyek penelitian, dan untuk mengetahui

bagaimana aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada santri Taman Pendidikan Al-Qur'an.

D. Sumber Data

Menurut, Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh.⁴⁵ Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaanpeneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data dalam penelitian terdapat 2 macam yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data utama, adalah: kepala TPQ, ustadzah-ustadzah TPQ, staf-staf lainnya. Dan orang tua santri.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang primer. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan, antara lain: dokumen-dokumen resmi, ruangan yang

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002). Hlm 107

digunakan untuk pembelajaran berlangsung, jadwal masuk sekolah untuk tingkat kelas, sertifikat lulus Taman Pendidikan Al-Qur'an.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti atau metode yang diperoleh untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Sehubungan dengan pemikiran ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode Dokumentasi

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁴⁶

Dari dokumentasi di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dekomendasi yang penulis ambil adalah dengan mengambil kumpulan data-data yang ada di kantor TPQ Al-Kahariyak baik berupa tulisan, papan nama dan brosur profil di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Bilitar tentang: sejarah berdirinya keadaan, sarana dan prasarana, dan keadaan santri.

2. Metode Interview

Metode interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁴⁷ Interview

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta: Jakarta: 1998, hlm.206

⁴⁷ Lexy J Moelong, *metodologi penelitian kualitatif*, (bandung: Rosdakarya, 2006) Hlm

atau wawancara menurut Suharsimi AriKunto adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak.⁴⁸

3. Metode Observasi

Metode observasi adalah “suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki”.⁴⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana TPQ, keadaan ustadzah dan santri serta pelaksanaan kepemimpinan kepala TPQ dalam proses pendidikan, meliputi sejarah berdirinya, sarana dan prasarana yang menyebabkan kemajuan baik yang dimanfaatkan ustadzah maupun santri.

F. Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan suatu metode, karena dalam penelitian ini tidak menggunakan data berupa angka, maka metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana dengan analisis deskriptif berusaha memaparkan secara detail tentang hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *dasar-dasar evaluasi pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara) Hlm 27

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1994), hlm.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto "pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesa".⁵⁰

Dengan menggunakan metode deskriptif ini, penulis dapat menyajikan data yang ada, baik dengan metode informan maupun analisis kemudian diolah untuk kesempurnaan penulis skripsi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui beberapa teknik pengujian data. Adapun teknik pengecekan keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan.

Peneliti dalam peneliti kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 208

Perpanjangan keikutsertaan ini berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai.⁵¹

Dalam hal ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan mengikuti berbagai kegiatan dalam waktu yang cukup panjang, dengan maksud untuk menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh peneliti sendiri, responden serta sebagai upaya membangun kepercayaan terhadap subyek.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menentukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti, kemudian peneliti memusatkan dari pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Trianggulasi

Dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan trianggulasi, yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di jalur data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data tersebut.⁵² Hal itu, dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara atau membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Peneliti dalam hal ini adalah membandingkan antara hasil data yang satu dengan data yang lain, contoh: membandingkan data dari hasil wawancara dengan data dari hasil dokumentasi, observasi.

⁵¹ Lexy .J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006) Hlm. 327.

⁵² Lexy. J. Meleong. , Hlm. 330

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap penelitian tentang aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Kahariyah Selopuro Blitar dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Tahap Persiapan

Penelitian melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi tentang aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada santri Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Kahariyah Selopuro Blitar, guna dijadikan rumusan masalah untuk diteliti. Observasi tersebut dapat berguna sebagai bahan judul skripsi, untuk izin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penelitian dan wawancara guna memperoleh data awal tentang dokumen prestasi dan kegiatan santri. Bersamaan dengan itu peneliti melakukan observasi langsung terhadap sarana dan prasarana, kegiatan yang ada di TPQ Al-Kahaiyah Selopuro Blitar dengan teknik dokumentasi.
- b. Peneliti melakukan wawancara terhadap kepala TPQ untuk mengetahui mutu Pendidikan di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar.

- c. Peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh dari penelitian, agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau terloncati.
 - d. Penelitian melakukan perpanjangan penelitian guna melengkapi data yang kurang, sehingga memenuhi target dan kevaliditasan data yang diperoleh.
3. Tahap penyelesaian.

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah (skripsi) yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

I. Metode Pembahasan

1. Metode Deduktif

Metode deduktif adalah apa saja yang dipandang benar pada semua peristiwa dalam suatu kelas atau jenis, berlaku pula sebagai hal yang pada semua peristiwa yang termasuk dalam kelas itu. Jika orang dapat membuktikan bahwa suatu peristiwa termasuk di dalam suatu kelas dianggap benar, maka secara logika atau teoritis orang dapat menarik kesimpulan bahwa kebenaran sebagai peristiwa yang khusus.⁵³

⁵³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: UBM,1987). Hlm 36

Jadi, yang dimaksud metode deduksi adalah suatu pola pikir yang berangkat dari pengamatan yang bersifat umum menuju hal yang khusus. Berdasarkan metode ini, penulis menggunakannya untuk membahas permasalahan yang bersifat umum dan ada kaitannya dengan pokok pembahasan, kemudian ditarik suatu kesimpulan yang khusus.

2. Metode Induktif

Berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongrit, kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan kongrit itu ditarik generelasi-generelasi yang mempunyai sifat umum.⁵⁴ Pengertian lain metod induktif, adalah suatu pola berfikir yang menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Pola penalaran induktif dimulai dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi dan diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat umum. Argumentasi merupakan hasil pengamatan peneliti, dan dalam pengelompokan masalah diperlukan pengetahuan dasar, paling tidak dari pengalaman sehari-hari yang terkait dengan pola penalaran. Metode ini digunakan untuk mengambil suatu garis besar dari kesimpulan yang bersifat khusus atau terperinci baik yang bersifat teoritik maupun bersifat empirik.

Dalam penelitian ini, dipilih model pembahasan yang bersifat induktif. Karena, hal ini dianggap lebih mudah dan dapat dikuasai peneliti.

⁵⁴ *Ibid*, Hlm 42

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya TPQ

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Kahariyah yang terletak di Dusun Bukur RT 03 RW 04 Desa Popoh Kecamatan Selopuro Blitar. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) ini dirintis oleh Bapak Tauseh dan dengan dibantu oleh putrinya Binti Mualifah sekitar bulan Maret 1990.

Sebelum berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Al-Kahatriyah ini dulu namanya Pesantren Anak-anak yang diadakan di suatu langgar. Kegiatan ini semula muncul karena melihat kenyataan bahwa para santri usia SD di desa ini sangat banyak. Tetapi Pendidikan Agama bagi mereka sangatlah kurang. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya belum sepenuhnya terbukti dengan kebiasaan mereka dengan 'ngaji' belum seberapa.

Terdorong oleh rasa ingin bermanfaat kepada sesama dan juga mencoba sistem baru dalam pemberian materi kajian ke islamian, ide untuk mengadakan Pesantren Anak-anak ini muncul. Disamping ingin mempersatukan anak-anak dalam satu wadah.

Pengetahuan orang tua terhadap kegiatan anak hanya terbatas pada pengalaman mereka, yang tentunya kadang tidak cocok dengan perkembangan kegiatan anak. Sehingga anak-anakpun banyak yang

mendapatkan pendidikan lewat TV ataupun radio yang tentunya kadang tidak sesuai dengan keadaan mereka.

Awalnya Pesantren Anak-anak ini dilaksanakan pada waktu bulan Ramadhan. Dengan tujuan memberikan pengalaman baru bagi anak untuk memanfaatkan bulan Ramadhan, mengenalkan anak pada sesamanya, menghimpun mereka untuk disalurkan ke Pendidikan Diniyah, memberikan pengetahuan ke islamian kepada mereka sejak dini.

Pada tanggal 14 Maret 1990 diadakan musyawarah dan pada akhirnya tepat pada tanggal 24 Maret 1990 telah resmi di buka suatu Pesantren Anak-anak dan jumlah pendaftar sekitar 38. Adapun materi yang diberikan antara lain: tata cara shalat, akhlak kepada ibu bapak, mengenal sifat Allah, akhlak sehari-hari dan masih banyak lagi. Selain itu juga diadakan tadarusan yang dibuat kelompok-kelompok.

Berawal dari diadakan pesantren anak-anak banyak pihak yang mengusulkan agar kegiatan ini tidak berhenti sampai disini hanya pada bulan Ramadhan saja, tetapi diteruskan setelah bulan Ramadhan. Karena banyaknya dukungan dan juga memungkinkan maka dibuka Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang diberi nama " Al-Kahariyah " yang pertama dibuka sekitar tanggal 15 Syawal 1410 H atau pada bulan April 1990. dengan jumlah ustadzah hanya 2 orang diantaranya Binti Muallifah dan Nur Muayati mereka adalah putri dari Bapak Tauseh selaku pengasuh TPA itu sendiri.

Jumlah santri yang ada pada waktu itu sekitar kurang lebih 20 orang dan sistem yang digunakan adalah Al-Barqy dan foto copy dari saduran Qiroati dan jumlah SPP Rp 100,-. Namun dari tahun-ketahun santri yang ada tambah begitu banyak dan mereka diakhiri dengan prosesi wisuda apabila sudah khatam Al-Qur'an.

Ditambah dengan adanya pembelian seragam bagi santri TK Al-Qur'an Al-Kahariyah dengan adanya bantuan dari Nur Muayati sebesar Rp 100.000,- (seratus ribu rupiah) dan iuran para santri maka dapat dibelikan seragam yang berwarna kuning muda dan kuning tua.

Selain itu untuk menghilangkan kejenuhan para santri maka diadakan rekreasi santri TPA yang diadakan pada libur sekolah. Peserta berasal dari orang tua santri dan juga santri langgar pada malam hari.

Pada akhirnya santri bertambah banyak dan bangunan mulai rapuh karena dimakan usia. Dan tepatnya pada tanggal 22 April 2006 hari Sabtu Wage dimulainya pembangunan TPQ dan akhirnya letak bangunan sekarang berubah dari belakang menjadi ke timur rumah Bu Alif menghadap ke Selatan membujur ke Timur dengan ukuran 6 X 4 dengan 2 lokal.

Namun dari tahun-ketahun jumlah santri terus meningkat dan tidak hanya dari daerah itu saja, akan tetapi dari daerah-daerah lain, seperti Popoh, Siraman. Seperti yang diceritakan Kepala TPA Al-Kahariyah:

“Jumlah santri pada awal berdirinya TPA / TPQ memang hanya sekitar 20 akan tetapi sekarang sudah bertambah banyak”⁵⁵

⁵⁵ Sumber data: Hasil interview dengan Pendiri/Ketua TPA Al-Kahariyah, dan observasi ,

2. Tujuan Berdirinya TPQ

TPQ AL-Kahariyah adalah lembaga Pendidikan yang menekankan pada pembelajaran membaca Al-qur'an santri usia dini sesuai dengan ilmu tajwid yang benar. Sasaran pengajarannya adalah santri usia pra TK, TK dan SD. Materi tambahan di TPQ AL-Kahariyah: tahlil dan bacan shalat, tajwid, surat pendek dan terjemah, ghorib dan yasin.

Hal ini dilakukan karena lembaga pendidikan ini berorientasi pada penumbuhan komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Menjaga kesucian dan kemurnian al-Qur'an, dari segi bacaannya yang benar sesuai dengan perintah Allah dan rosulnya.
- b. Menyebarkan ilmu membaca Al-Qur'an.
- c. Mengingat kembali pada ustadzah ngaji (pengajar AL-Qur'an) agar lebih berhati-hati dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an.
- d. Meningkatkan kualitas Pendidikan AL-Qur'an.
- e. Untuk mengajarkan agar bisa menulis Al-Qur'an

Adapun target dari penustadzahs sendiri adalah bisa atau dapat khatam Al-Qur'an sebelum usia baliq dan juga dapat menulis huruf arab.⁵⁶

3. Struktur Organisasi Kepengurusan TPQ

Yang dimaksud dengan struktur organisasi yaitu penyusunan atau penempatan orang-orang dalam suatu kelompok yang berhubungan dengan kewajiban, hak, dan tanggung jawab ada pada suatu lembaga atau

serta dokumentasi Pada Tanggal 18 Oktober 2008.

⁵⁶ Sumber data : dokumen TPQ Al-Kahariyah, 18 Oktober 2008

organisasi tersebut, sedangkan lembaga atau organisasi yang dimaksud disini ialah TPA/TPQ Al-Kahariyah sebagai obyek dalam penelitian ini.

Pembentukan struktur organisasi merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam lembaga pendidikan tersebut, hal ini dimaksudkan memperlancar pelaksanaan kegiatan pengajaran yang berlangsung di TPA/TPQ Al-Kahariyah. Adapun struktur organisasi kepenustadzahsan TPA/TPQ Al-Kahariyah sebagai berikut:

TABEL I
DAFTAR NAMA JABATAN USTADZAH TPQ AL-KAHARIYAH
DARUNGAN SELOPURO BLITAR 2008

NO	NAMA	JABATAN
1.	Tauseh	Pengasuh
2.	Binti mualifah	Kepala
3.	Khusnul Muallimah	Wakil
4.	Riris Romadhoni Z	Sekretaris
5	Siti Zaidah	Bendahara

Sumber Data: Hasil dokumentasi, interview, dan observasi

Data-data lain mengenai TPQ adalah sebagai berikut:

a) Keadaan Ustadzah.

Pada prinsipnya, suatu pendidikan akan selalu diwarnai atau bertolak ukur pada seorang pengajar atau pembimbing, atau boleh dikata seorang ustadz/ustadzah. Karena seorang ustdz/ustadzah akan memberikan pelajaran langsung, baik itu pelajaran secara lisan

maupun perbuatan atau peraga yang selanjutnya menuju pada suatu tingkah laku pada murid/santri.

Secara psikis, anak didik membutuhkan suatu pegangan serta pedoman untuk membentuk suatu corak tingkah laku yang berbentuk ikatan dan perbuatan. Maka dapatlah ditarik suatu pengertian dalam suatu kata “ *Kacang nurut lanjutan*”, karena seorang ustadzah adalah wakil dari orang tua, maka kesiapan dan keberadaan mental dan kemampuannya akan mewarnai anak didik.

Dengan demikian, maka tugas-tugas yang diemban oleh seorang ustadz/ustadzah tidaklah mudah dan ringan di dalam membentuk kepribadian seorang anak didik. Sehingga dalam tatanan yang ada di TPQ Al-Kahariyah meletakkan program pengajaran yang pada gilirannya mengacu pada kualitas yang optimal, untuk itu, maka seorang ustadzah/ustadz perlu adanya pemahaman dan bekal yang harus dipunyai sebagai seorang pengajar. Yaitu:

- 1) Memahami materi yang akan diajarkan ; *Makhraj, Sifatul huruf, Tajwid, Gharib, Muskilat, Bacaan shalat, Do'a-do'a, dll.*
- 2) Menguasai kurikulum yang dipakai pedoman pengajaran ; *Metode, Pendekatan, Tehnik pengajaran, dll.*
- 3) Memahami psikologi anak, dll.

Ustadz merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena dalam proses belajar mengajar,

keberadaan ustadzah atau ustadzah merupakan faktor penentu tercapainya tujuan pendidikan.

Sebagain besar ustadz yang ada di lembaga ini adalah lulusan pasantren. Meskipun demikian, sebelum menjadi ustadz di lembaga Pendidikan TPQ Al-Kahariyah harus memiliki ijazah PGPQ (Pendidikan Ustadzah Pengajar Al-Qur'an) dengan tujuan seorang calon ustadz mampu mengajar muridnya dengan baik, memiliki keterampilan membaca Al-Qur'an dengan benar dan tartil. "tidak asal lancar baca". Seperti yang diungkapkan oleh kepala TPQ sebagai berikut:

“ Di TPQ ini seorang ustadah haruslah memahami materi yang diajarkan, menguasai kurikulum, dan juga mengetahui psikologi santri. Selainitu seorang ustadah yang akan melamar menjadi ustadah di TPQ ini juga ustadah yang sudah memiliki ijazah PGPQ (Pendidikan Ustadzah Pengajar Al-Qur'an) dengan tujuan dapat mengajar murid dengan baik, memiliki ketrampilan membaca Al-Qur'an dengan benar dan tartil, tidak asal lancar baca”.⁵⁷

⁵⁷ WW. Kepala TPQ tgl 18 oktober 2008

TABEL II
DAFTAR NAMA USTADZ DAN TUGAS TPQ AL-
KAHARIYAH DARUNGAN SELOPURO BLITAR 2008

NO	NAMA	TUGAS
1.	Binti mualifah	Mengajar Al-qur'an Juz 3-khatam
2.	Riris Romadhoni Z	Mengajar Jilid 5-Al-Qur'an Juz 2
3.	Ni'mah	Mengajar Jilid 2- Jilid 4
4.	Siti Zaidah	Mengajar Pra TK-Jilid 1

Sumber Data: Hasil dokumentasi, interview, dan observasi

Melihat dari hasil observasi di lapangan pada tanggal 18 oktober 2008 ternyata keadaan ustadzah di TPQ Al-Kahariyah sangat kekurangan tenaga pengajar karena pengangkatan seorang ustadzah harus mempunyai persyaratan ijazah PGPQ (Pendidikan Ustadzah Pengajar Al-Qur'an). Jadi seorang ustadzah sangatlah kualahan menghadapi santri yang begitu banyaknya sedangkan tenaga pengajar sangat kurang. Kalau seorang ustadzah tidak memiliki ijazah PQQP kemungkinan besar sulit untuk diterima.

b) Keadaan Santri

Santri sebagai obyek sekaligus subyek pendidikan tentu cukup mampu mewarnai almamaternya. Santri TPQ Al-Kahariyah sebelum memasuki TPQ Al-Kahariyah mempunyai latar belakang yang berbeda, sebagian mereka ada yang sama sekali belum mengenal *huruf hijaiyyah* dan ada pula yang sudah mengenalnya. Untuk mengatasi hal

ini, santri dikelompokkan dalam kelas-kelas yang sesuai dengan usia dan kemampuan dalam baca tulis Al-Qur'an.

“Ada juga santri yang belum mengenal sama sekali dengan huruf hijaiyyah, maka berawal dari permasalahan ini santri kami kelompokkan dalam kelas-kelas yang sesuai dengan usia dan kemampuan dalam baca tulis Al-Qur'an”.⁵⁸

Permasalahan lain yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi santri adalah faktor intern santri (potensi santri). Dimana pengetahuan yang diberikan kepada anak didik melalui proses pendidikan di suatu lembaga tidak mudah dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang dimaksud, disebabkan adanya banyak perbedaan dan persamaan potensi yang dibawa anak didik.

Ada beberapa kendala yang ditemui dalam pengajaran Al-Qur'an bagi santri antara lain:

- 1) Sulit membedakan bacaan-bacaan yang hampir sama A sampai Ya
- 2) Santri tidak dapat membaca dengan lancar kalimat yang terdiri dari dua suku kata atau lebih.

“ Ada beberapa kendala yang dihadapi santri seperti sulit membedakan bacaan yang hampir sama A sampai Ya, santri tidak lancar membaca kalimat yang terdiri dari dua suku kata, serta setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda”.⁵⁹

Dengan adanya masalah seperti ini maka setiap siswa akan belajar dan harus membaca bersama-sama dan kemudian siswa satu

⁵⁸ WW. Kepala TPQ, Tgl 18 oktober 2008

⁵⁹ WW. Ustadzah Riris, Tgl 19 oktober 2008

persatu maju ke depan untuk disimak oleh ustadzah sehingga mengetahui mana yang salah dan mana yang benar.

Dengan melihat jumlah santriwan – santriwati yang ada di TPQ Al-Kahariyah ini sangatlah banyak dan tidak diimbangi dengan standarisasi keberadaan ustadzahnya, maka dalam proses belajar mengajar, setiap ustadzahnya mengajar kurang lebih sekitar 18 santri. Dan jumlah keseluruhan dapat dilihat pada Tabel III di bawah ini:

TABEL III
DAFTAR NAMA KELOMPOK KELAS
SANTRIWAN/SANTRIWATI TPQ AL-KAHARIYAH DARUNGAN
SELOPURO BLITAR 2008

NO	KELAS JILID	JUMLAH SANTRI		JUMLAH	UMUR
		Laki-laki	Perempuan		
1.	Pra TK	9	4	13	5-6 Thn
2.	Iqra' Jilid I-Jilid VI	23	30	53	7-8 Thn
3	Al-Qur'an	4	18	22	9-11 Thn
Jumlah				78	

Sumber Data: Hasil dokumentasi, interview, dan observasi

TABEL IV
JADWAL PELAJARAN TPQ AL-KAHARIYAH
SELOPURO BLITAR2008

NO	HARI	PELAJARAN
1.	Ahad	Tahlil dan bacaan sholawat
2.	Senin	Tajwid
3.	Selasa	Surat pendek dan terjemah
4.	Rabu	Ghorib
5	Kamis	Yasin
6	Sabtu	Tajwid

Sumber Data: Hasil dokumentasi, interview, dan observasi

c) Sarana dan Prasarana

Dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka TPQ Al-Kahariyah memerlukan adanya sarana dan prasarana/fasilitas yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan terutama dalam proses pendidikan atau belajar mengajar.

Melihat keadaan sarana dan prasarana yang ada di TPQ Al-Kahariyah ini telah memenuhi target yang sudah diinginkan dari pihak pengelola lembaga sendiri, orang tua, dan kalangan masyarakat sekitarnya. Hal ini dikarenakan ada dukungan besar dari kalangan pihak tersebut. Adapun keadaan sarana dan prasarana yang ada di TPQ Al-Kahariyah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL V
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA
TPQ AL-KAHARIYAH DARUNGAN SELOPURO BLITAR 2008

NO	SARNA DAN PRASARANA	JUMLAH
1.	Ruang kelas	4
2.	Tempat wudhu' dan kamar mandi	1
3.	Papan tulis	4
4.	Dampar / bangku	20
5.	Kursi ustadz	5
6.	Kartu prestasi	78
7.	Kaset islami	6
8.	Tape recorder	1
9.	Gambar-gambar yang mendukung belajar santri	7
10.	Jam dinding	4
11.	Sapu	4

Sumber Data: Hasil observasi, interview, dan dokumentasi

d) Sumber Dana

Dana adalah merupakan faktor yang cukup fundamental dalam setiap kegiatan dan aktivitas, termasuk jalannya sebuah lembaga pendidikan, karena dana adalah salah satu faktor yang dapat mendukung kesuksesan pendidikan terutama pendidikan di TPQ/TPA. Lembaga pendidikan TPQ Al-Kahariyah juga tidak lepas dari yang namanya biaya, sebagai elemen atau komponen yang memberikan stimulus jalannya roda pendidikan. Pembiayaan ini tidak kecil, karena

itu perlu adanya suntikan dana sekaligus sebagai sumber pembiayaan setiap operasional Pendidikan secara internal maupun maupun kegiatan eksternal.

Adapun sumber dana dan biaya yang diperoleh TPQ Al-Kahariyah sebagai berikut:

1. Uang pendaftaran, dan uang SPP
2. Uang dari orang-orang mukhsinin (donatur)

Selain itu ada dana yang digunakan untuk pembuatan gedung itu diperoleh dari iuran wali santri, sumbangan masyarakat, dan sumbangan dari LPPTKA.⁶⁰

e) Evaluasi

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar tentu harus ada evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk memantau dan melihat hasil proses belajar mengajar serta mengetahui sukses tidaknya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas, karena apabila ia tidak ada evaluasi, maka hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

TPQ Al-Kahariyah dalam melihat dan memantau hasil proses belajar mengajar santri dan ustadzah, juga dilakukan evaluasi. Evaluasi tersebut dilakukan secara intensif oleh dewan asatidz.

Sedangkan untuk evaluasi santri ini, ada 2 (dua) macam alat yang digunakan, yaitu:

⁶⁰ Sumber data: Hasil interview dengan Pendiri/Ketua, dan hasil dokumentasi TPQ Al-Kahariyah Pada Tanggal 18 oktober 2008.

- 1) Menggunakan data prestasi siswa, yaitu berupa "Kartu Prestasi Santri" (KPS). Ini bisa dilakukan setiap hari setelah selesai kegiatan belajar mengajar dikelas masing-masing.
- 2) Ujian yang pelaksanaannya dua minggu sekali, yakni sifatnya ujian lisan. Santri di uji membaca buku Iqro' dengan fasih dan tepat.
- 3) Ujian akhir semester untuk kenaikan jilid atau kelas. Ujian disini dapat melalui beberapa tahap, yaitu:
 - (a) Ujian tulis, yaitu dengan memberikan tugas pada santri menulis surat pendek atau menulis buku jilidnya, atau ustadzah bisa memberikan perintah pada murid dengan cara ustadzah mendikte dan murid yang menuliskannya.
 - (b) Ujian lisan, yaitu ustadzah memberikan soal secara lisan atau dengan cara murid membaca jilidnya satu persatu secara bergiliran kedepan untuk mempresentasikan bacaannya dihadapan ustadznnya.
 - (c) Ujian menghafal surat-surat pilihan, surat-surat pendek, do'a sehari-hari, praktek wudhu', praktek shalat, beserta bacaannya.⁶¹

Selain dilakukan tes harian, tes/evaluasi juga dilakukan setiap setelah menamatkan jilid. Untuk hal ini, dalam program inti apabila

⁶¹ Sumber data: Hasil interview Pendiri/Ketua, sekaligus ustadz-ustadzah TPQ Al-Kahariyah, observasi dan hasil dokumentasi TPQ Al-Kahariyah Pada Tanggal 20 oktober 2008..

santri yang belum lancar jangan dipaksakan untuk naik jilid, bila ini terjadi akan menghambat proses selanjutnya.

Melihat proses pengujian cukup ketat yang ada di TPQ Al-Kahariyah, hal ini mendukung tercapainya kualitas yang bagus. Prestasi ini akan menambah nilai kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini.

Untuk tahap akhir, sebelum anak dianggap selesai program TPQ, perlu adanya ujian jilid yang biasanya dilanjutkan dengan adanya wisuda santri yang materinya menyeluruh aspek yang telah diajarkan dalam TPQ, mulai dari:

- Membaca beserta ilmu-ilmunya,
- Menulis,
- Menghafal do'a, bacaan shalat, surat pendek, ayat-ayat pilihan,
- Praktek ibadah.

Untuk evaluasi tentang aktualisasi nilai-nilai keagamaan disini para ustadzah lebih memantau sendiri secara langsung, bahkan juga menyerahkan kepada orang tua untuk memantau sehari-hari dalam rumah. Jadi antara ustadzah dan orang tua sangat berkesinambungan dalam hal evaluasi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan.

Ternyata dalam aktualisasi nilai-nilai keagamaan yang ada di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar sudah berjalan dengan baik, dilihat dari begitu banyak laporan dari orang tua santri bahwa anaknya sudah

rajin shalat, hormat dan patuh kepada orang tua, bahkan dirumah lebih rajin membantu kedua orang tua dan bahkan juga rajin mengaji tanpa diperintah.

f) **Ketentuan Pelaksanaan Kurikulum**

A. Ketentuan Umum

1. TPQ menggunakan sistem pengajaran yang masa belajarnya 6 bulan, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, dengan jumlah jam mengajar selama 75 menit setiap hari.
2. GBPP, yaitu rencana pengajaran yang harus disampaikan kepada santri dalam bentuk garis besar dan bentuk pokok bahasan serta harus dikembangkan dalam proses belajar mengajar, agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Satuan pelajaran, yaitu bagian dari program pengajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam satu laki pertemuan atau beberapa kali pertemuan.
4. Jam pelajaran, ialah satuan waktu pemberian pelajaran yang berlangsung rata-rata selama 75 menit.
5. Jilid adalah buku acuan target pengajaran yang berlangsung rata-rata selama satu bulan.
6. Program TPQ menggunakan sistem klasikal dan ditindak lanjuti dengan privat.

B. Tujuan Institusional

I. Tujuan Institusional Umum (TIU)

Tujuan institusional secara umum memiliki tujuan agar para siswa dapat:

1. Memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an
2. Memiliki dasar-dasar ilmu agama, demi terbentuknya pribadi muslim.
3. Memiliki sikap, pribadi yang tangguh, bertanggung jawab dan sikap terpuji serta tanggap terhadap kehidupan sosialnya.

II. Tujuan Institusional Khusus (TIK)

Setelah selesai pembelajaran, siswa diharapkan dapat:

1. Membaca huruf hijaiyyah secara benar, baik sifatul huruf, maupun makharijul hurufnya.
2. Membaca huruf dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.
3. Membaca Al-Qur'an secara benar, baik tajwid maupun gharinya.
4. Menulis huruf-huruf Al-Qur'an menurut kaidah yang berlaku.
5. Memahami dasar-dasar ilmu akidah.
6. Memahami dasar-dasar ilmu syari'ah.

C. Susunan Kurikulum

1. Program Susunan Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari :
 - a. Khusus / Inti
 - Membaca Al-Qur'an
 - Menulis Al-Qur'an
 - b. Umum / Tambahan
 - Akidah
 - Syari'ah
 - Akhlak
 - Praktek ibadah
2. Jumlah jam pelajaran per minggu 6 jam pelajaran
3. Lokasi waktu untuk bidang studi khusus selama 60 menit dan program tambahan selama 15 menit, untuk program tambahan ini, antara yang satu dengan lainnya saling bergantian.

B. Penyajian Data Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan tentang beberapa permasalahan yang sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat pada bab I, yaitu tentang : apa saja nilai-nilai keagamaan yang diaktualisasikan pada santri TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar, metode apa yang digunakan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan pada santri TPQ Al-Kahariyah

Selopuro Blitar dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi.

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh adalah menggunakan teknik analisa deskriptif yaitu memaparkan data yang diperoleh dari lapangan dengan kata-kata atau kalimat tidak dengan angka.

1. Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan Pada Santri TPQ Al-Kahariyah

Selopuro Blitar

Dari hasil wawancara dengan kepala TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar pada tanggal 18 oktober 2008, bahwa aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada santri TPQ berupa pengenalan-pengenalan keimanan, memberi bimbingan shalat, serta mengenal akhlak.

“Disini saya selaku kepala TPQ berupaya mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan pada santri selain pembelajaran baca tulis Al-Qur’an yaitu aktualisasi nilai-nilai keagamaan berupa pengenalan-pengenalan tentang keimanan, memberi bimbingan shalat, serta pengenalan akhlak”⁶²

a. Keimanan

1) Mengenalkan arti yang terkandung dalam Al-Qur’an.

Mengenalkan kitab Al-Qur’an sejak usia dini merupakan hal yang sangat penting, karena Al-Qur’an merupakan kitab suci umat islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikat Jibril, sebagai pedoman hidup bagi

⁶² WW. Kepala TPQ Tgl 18 oktober 2008

manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dan merupakan amal ibadah bagi pembacanya.

Oleh karena itu, dari hasil observasi, TPQ Al-Kahariyah menekankan pada hafalan surat-surat pendek beserta artinya yaitu salah satu bentuk aktualisasi nilai-nilai keagamaan untuk mengimani Al-Qur'an. Ini merupakan salah satu pra syarat kelulusan pada ujian akhir. Maka dari itu setiap hari santri dibiasakan untuk membaca surat-surat pendek seperti surat Al-Fatihah, surat Al-Ikhlash, surat An-Nas, surat Adhuhaa dan surat pendek lainnya yang dibaca beserta artinya.⁶³ Seperti yang diungkapkan oleh salah satu ustadzah atau ustadzah TPQ:

“Sebelum memulai pelajaran saya lebih mengutamakan membaca surat Adhuhaa beserta artinya, agar mereka lebih lancar, dan fasih dalam membaca, serta mengerti artinya karena merupakan salah satu yang diujikan pada waktu ujian akhir adalah hafalan surat Adhuhaa beserta artinya”.

Santri selain dikenalkan dengan Al-Qur'an yang merupakan kitab suci Agama Islam, juga dikenalkan dengan arti yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Jadi santri selain mengimani Al-Qur'an meskipun hanya sekedar menghafal sebagian surat-surat pendek yang ada di dalam Al-Qur'an. Terkadang mereka sudah hampir khatam Al-Qur'an dituntut harus hafal dengan surat-surat tertentu beserta artinya karena merupakan materi ujian akhir

⁶³ Hasil data observasi di TPQ Al-Kahariyah tgl 19 oktober 2008

sebelum diadakannya prosesi wisuda atau tasyakuran khatam Al-Qur'an.

Jadi inilah yang menjadikan TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar lain dari pada TPQ yang lain karena selain mempelajari Al-Qur'an beserta artinya. Santri lulus dari TPQ Al-Kahariyah sudah hafal dengan beberapa surat pendek beserta artinya.

2) Mengenal Rasul.

Salah satu bentuk iman kepada Allah SWT adalah beriman kepada Rasul Allah, mereka telah diutus Allah untuk menyampaikan syari'at kepada umat manusia. Hal ini sangat perlu untuk ditanamkan pada anak sejak dini.

“Biasanya untuk mengenal Rasul Allah ustadzah-ustadzah di TPQ Al-Kahariyah, sering bercerita tentang Rasul Ulul Azmi dan mukjizat-mukjizatnya. Dengan bercerita tentang kisah para Rasul ini banyak sekali manfaat yang diperoleh anak-anak, yaitu dengan meneladani sifat para Rasul yang begitu teguh hati dan pendiriannya untuk menghadapi segala cobaan dari umat-umat mereka”.⁶⁴

“Pada acara tertentu seperti prosesi wisuda khatam Al-Qur'an atau tasyakuran khatam Al-Qur'an, juga diadakan gebyar pentas seni, para santri akan tampil di atas panggung. Mereka menari tarian islami, menyanyii dengan diiringi sholawat kepada Nabi. Dengan kegiatan ini selain dengan mengenalkan anak kepada Rasul dengan melalui sholawat, maka santri juga bisa mengembangkan bakat yang dimilikinya, karena pada usia pra TK, TK/SD sangatlah tepat untuk mengembangkan dan menyalurkan segala potensi yang dimiliki anak tersebut”.⁶⁵

⁶⁴ WW. Kepala TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar, tgl 18 oktober 2008

⁶⁵ WW. Pada ibu Riris salah satu ustadzah TPQ Al-Kahariyah tgl 20 oktober 2008

Mulai sejak dini apalagi usia santri TK untuk lebih dikenalkan dengan agama. Dimana pondasi santri tentang agama sejak kecil sudah kuat maka untuk menuju kedewasaan tidak akan goyah mengenai agama, karena sudah dibekali pondasi agama yang kuat sejak kecil. Seperti beriman kepada Rasul Allah dimana santri berusia 3-7 tahun disebut fase tingkat dongen dimana ustadzah lebih mengenalkan tentang Rasul dengan cara bercerita. Dengan cara inilah sedikit demi sedikit anak mengenal Rasul Allah dan juga meniru sifat para Rasul. Dan dari situ timbullah rasa iman kepada Rasul Allah dengan cara percaya dengan adanya Rasul.

3) Mengenalkan nama malaikat dan tugasnya.

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang ghoib/ tidak tampak oleh mata, sedangkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang nyata, diwajibkan untuk percaya atau beriman akan keberadaan malaikat tersebut, sekalipun malaikat itu tidak tampak tetapi mereka ada.

Bagi santri, untuk menjelaskan tentang malaikat ini sangat penting karena keberadaan malaikat yang ghoib ini. Di TPQ Al-Kahariyah, santri diberikan penjelasan tentang tugas-tugas malaikat seperti malaikat Roqib dan Atid yang bertugas untuk mencatat amal perbuatan manusia baik maupun buruk. Kita senantiasa dijaga siang malam, oleh karena itu, untuk santri yang

nakal seperti tidak shalat, berani kepada orang tua, tidak mau menolong temannya yang kesulitan, tidak mau beramal dan lain-lainnya, maka perbuatan santri tersebut akan dicatat oleh malaikat Atid dan dimasukkan ke dalam neraka oleh malaikat Malik, dimana sebaliknya apabila melakukan perbuatan baik sekecil apapun akan dicatat oleh malaikat Roqib dan Ia akan dimasukkan ke dalam Surga oleh malaikat Ridwan penjaga Surga, disana Ia mendapatkan kebahagiaan dan kenikmatan.

Dari hasil observasi, untuk menghafalkan nama-nama malaikat beserta tugasnya, cara yang paling mudah adalah dengan bernyanyi.⁶⁶

“Saya tidak menekan atau tidak mengharuskan bagi santri pada usia pra TK untuk menghafal nama malaikat dan surat-surat pendek, akan tetapi dengan membiasakan santri menyanyi 10 malaikat beserta tugasnya maka santri dengan sendirinya hafal, begitu pula surat-surat pendeknya. Setiap memulai belajar membaca Al-Qur’an anak-anak saya suruh membaca bersama-sama surat pendek beserta artinya, dengan terbiasa membaca setiap hari maka santri lama kelamaan hafal dengan sendirinya.”⁶⁷

Dengan cara inilah anak lebih cepat hafal tentang nama-nama malaikat dan tugasnya karena bagi santri pada usia pra TK adalah masa bernyanyi dan bermain. Kita sebagai umat Islam diwajibkan mengenalkan nama-nama malaikat beserta tugasnya, sekalipun

⁶⁶ Hasil data observasi di TPQ Al-Kahariyah tgl 20 oktober 2008

⁶⁷ WW. Ustadzah Nikmah, tgl 21 oktober 2008

malaikat itu tidak tampak tetapi mereka ada. Iman kepada malaikat dengan cara percaya bahwa malaikat itu ada.

b. Memberi bimbingan shalat

1) Mengenalkan shalat 5 waktu dan wudhu

Shalat dan wudhu merupakan pekerjaan yang wajib dilakukan bagi setiap umat islam, kebiasaan ini harus diberikan pada santri sejak dini, apabila bagi mereka yang sudah sampai pada Al-Qur'an maka wudhu yang benar lebih ditekankan pada mereka. Karena jika mereka batal atau habis buang air kecil atau besar maka mereka harus wajib berwudhu. Di TPQ Al-Kahariyah, anak-anak diajak shalat asar berjamaah dengan dipimpin atau diimami oleh salah satu temannya dengan cara bergiliran, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu ustadzah TPQ Al-Kahariyah bahwa:

“Aktualisasi nilai-nilai agama kami berikan setiap hari, dengan cara shalat asar berjamaah terus yang mengimami salah satu temannya dengan cara bergiliran. Untuk mengetahui benar dan salahnya gerakan shalat terkadang saya menunjuk salah satu santri untuk dijadikan contoh yang benar untuk gerakan shalat. Anak-anak khususnya santri putri saya suruh membawa mukena masing-masing”.⁶⁸

Dengan cara mengenalkan shalat 5 waktu, meski hanya diberlakukan shalat asar dengan berjamaah yang dilakukan setelah selesai proses belajar mengajar, akan tetapi yang sedikit inilah apabila dilakukan dengan terus menerus akan lebih menghasilkan

⁶⁸ WW. Ustadzah Siti Zaidah tgl 20 oktober 2008

hasil yang maksimal. Mereka diberi contoh gerakan-gerakan shalat dan wudhu yang benar. Kerena shalat 5 waktu wajib dikerjakan bagi setiap orang muslim, meskipun mereka belum baliq akan tetapi mereka diberi bimbingan shalat dan wudhu agar mereka lebih terbiasa.

2) Mengenalkan zakat fitrah.

Supaya santri mengetahui tentang zakat fitrah, maka pada waktu Ramadhan santri diwajibkan untuk membawa zakat fitrah, yang mana zakat tersebut akan dibagikan kepada penduduk di sekitar TPQ Al-Kahariyah dan juga diberikan kepada beberapa anak yang kurang mampu. Seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Riris

“Kita disini juga mengenalkan tentang apa itu zakat fitrah. Disini santri kita suruh membawa zakat biasanya berupa beras. Mereka juga kita beri tahu kepada siapa nantinya zakat yang mereka kumpulkan ini akan diberikan”. Mereka juga ikut terjun langsung dalam pemebagian zakat.⁶⁹

Meskipun mereka masih dalam usia 3-7 tahun akan tetapi mereka juga dikenalkan dengan zakat fitrah. Yang mana nantinya santri akan mengerti bahwa kita wajib menzakati sebagian harta kita. Ini merupakan salah satu wujud dari aktualisasi nilai-nilai keagamaan yang ada di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar.

⁶⁹ WW. Ustadzah Riris tgl 19 oktober 2008

c. Mengenal akhlak

1) Mengenalkan akhlak kepada Allah.

Berdasarkan observasi pada tanggal 19 oktober 2008 pada pukul 14.30 WIB bahwa untuk mengenal akhlak terhadap Allah, setiap hari para santri TPQ Al-Kahariyah dibiasakan untuk selalu berdo'a, diantaranya do'a sebelum mengaji dimulai, membaca surat Al-Fatihah, do'a sebelum belajar dan do'a sesudah wudhu. Hal ini dilakukan supaya santri terbiasa dan tertanam samapai dewasa nanti, baik sebelum ataupun sesudah melakukan aktifitas selalui tetap ingat kepada Allah.

Di TPQ Al-Kahariyah ini juga dikenalkan pada santri bahwa Allah yang menciptakan alam semesta. Tanpa adanya Allah kita tidak bisa hidup sampai sekarang ini, maka kita wajib beriman kepada Allah dengan cara menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Selain itu juga membiasaka santri selalu berdoa sebelum maupun sesudah melakukan aktifitas sehari-hari.

2) Mengenalkan akhlak terhadap dirinya sendiri dan sesama.

Akhlak yang diaktualisasikan pada santri di TPQ Al-Kahariyah ini meliputi:

a) Sederhana dan hemat

Di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar diajarkan dengan hidup secara sederhana dan hemat. Contohnya dalam hal yang sepele soal uang jajan, para santri tidak diperbolehkan

membawa uang jajan yang berlebihan, bahkan disini diberlakukan untuk hal menabung, tidak menggunakan pakaian yang terlalu mewah sederhana asalkan bersih dan rapi, dilarang menggunakan perhiasan yang berlebihan. Hal ini dilakukan agar santri dapat terbiasa hidup sederhana dan hemat untuk masa depan mereka yang akan datang untuk menuju kedewasaan. Karena hal yang kecil apapun mungkin harus diaktualisasikan pada santri sejak dini agar terbiasa. Seperti yang diungkapkan oleh ketua TPQ Ustadzah Binti Muallifah

“Kita disini juga mengenalkan pada santri hidup yang sederhana dan hemat. Disini kami juga menerapkan sistem menabung untuk bekal menuju kedewasaan”.⁷⁰

Agar semua santri di TPQ Al-Kahariyah ini tidak merasa minder dengan teman yang lain dalam hal berpakaian, maka TPQ ini juga memberlakukan seragam agar mereka tidak ada yang merasa dari kalangan orang yang kaya dan orang yang miskin. Begitu juga kepada ustadzah atau ustadzahnya juga diadakan seragam.

b) Disiplin

Dalam menanamkan kedisiplinan para santri dibiasakan dengan tertib dan teratur dalam melakukan shalat jamaah dan juga santri dibiasakan masuk tepat pada waktunya, dan apabila

⁷⁰ WW. Ustadzah Binti Muallifah tgl 20 oktober 2008

ada santri yang terlambat maka santri tersebut ditindak atau dikasih sanksi berupa menghafal surat pendek atau menulis surat pendek 10 kali. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu ustadzah di TPQ Al-Kahariyah

“Kami juga mengenakan suatu kedisiplinan pada santri seperti masuk tepat pada waktunya. Biasanya mereka yang terlambat akan kami beri sanksi yang bermanfaat”.⁷¹

Penerapan disiplin disini lebih terarahkan pada peraturan atau tata tertib yang ada di TPQ Al-Kahariyah. Seperti tadarus sebelum menyetorkan pelajaran, diadakan jadwal piket secara bergiliran. Di TPQ Al-Kahariyah ini memang menggunakan sistem yang santai akan tetapi dalam hal kedisiplinan lebih diutamakan, begitu juga kedisiplinan seorang ustadzah. Disiplin inilah yang ditanamkan pada santri sejak dini agar menjadikan suatu kebiasaan untuk menuju kedewasaan.

c) Sabar

Sabar memang perlu dimiliki oleh siapapun, karena kesabaranlah yang akan membawa kita menuju kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Dalam hal kesabaran para santri TPQ Al-kahariyah Selopuro Blitar diaktualisasikan dalam hal menyetorkan membaca Iqro' atau Al-Qur'an. Sedikit demi sedikit mereka menyetorkan kepada ustadzah

⁷¹ WW. Ustadzah Riris Tgl 19 oktober 2008

asalkan mereka benar dalam hal membaca dan memahami betul dengan hal tajwidnya. Hal ini dilakukan agar santri lebih terbiasa dengan hal kesabaran dalam menghadapi berbagai permasalahan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Binti Muallifah

“Untuk mengenalkan akhlak khususnya pada dirinya sendiri yaitu santri, kami melatih kesabaran kepadaNya. Adapun cara yang kita tempuh yaitu dengan menyetorkan bacaan iqro’ atau Al-Qur’an sedikit demi sedikit asalkan bacaan mereka benar. Semua ini kami lakukan agar santri lebih terbiasa dengan hal kesabaran untuk menghadapi permasalahan yang akan dihadapi nantinya”.⁷²

Hal ini memang merupakan suatu pembelajaran tentang arti sabar yang sangat sederhana yang ditanamkan pada anak. Akan tetapi dari yang sederhana inilah mereka akan menjadi terbiasa dalam melatih kesabaran hawa nafsunya. Ustadzah juga dituntut untuk sabar dalam menghadapi anak didik. Dimana ustadzah atau ustadzah di TPQ Al-Kahariyah ini terkenal dengan kesabarannya dalam mendidik santri. Karena itu para wali santri lebih memilih menyekolahkan anak mereka untuk belajar di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar meskipun ada TPQ yang lain.

⁷² WW. Ibu Binti Muallifah Tgl 20 oktober 2008

d) Rajin dan bersih

Para santri dibiaskan untuk selalu bersih dalam berpakaian, santri diberi jadwal piket secara bergilir untuk membersihkan sekitar TPQ, dilarang membuang sampah sembarangan dan mencoret tembok. Disini juga dibiasakan santri harus rajin belajar, tadarus agar prestasinya lebih meningkat. Hal ini dilakukan agar santri terbiasa rajin dan melakukan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang merusak lingkungan dan bersih dalam hal berpakaian.

“Disini santri dibiasakan untuk rajin dan bersih selain bermanfaat untuk dirinya sendiri bersih juga merupakan sebagian dari iman”.⁷³

3) Mengenalkan akhlak dalam keluarga.

“Disini anak juga ditanamkan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, para santri diberikan suatu penjelasan bahwa ibu adalah orang yang telah melahirkan kita ke dunia, merawat kita, dan juga menjaga kita, oleh karena itu kita sebagai santri harus patuh dan taat kepada orang tua dan tidak boleh durhaka dengan keduanya, terutama kepada ibu, karena sebuah hadist menjelaskan bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu”.⁷⁴

Santri di TPQ Al-Kahariyah diberikan pengarahan bagaimana akhlak kita kepada orang tua, yang mana orang tua kita yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik kita sampai dewasa, mentaati semua perintahnya, sopan santun, menghormati, tidak boleh berkata kasar kepada orang tua, membantu pekerjaan rumah. Dan

⁷³ WW Ustadzah Siti Zaidah Tgl 18 oktober 2008

⁷⁴ WW. Kepala TPQ Al-Kahariyah Ibu Binti Muallifah Tgl 20 oktober 2008

yang paling utama tidak boleh durhaka kepada keduanya. Dari sinilah TPQ ini` lebih diminati oleh para wali santri kerana selain mempelajari tentang baca tulis Al-Qur'an juga dikenalkan dengan nilai-nilai keagamaan.

2. Metode Dalam Aktualisasi nilai-nilai Keagamaan pada Santri TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar

Metode-metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada santri TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar yang merupakan bentuk dari aktualisasi nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh pihak TPQ atau ustadz-ustadz TPQ tersebut. Adapun metode-metode itu diberikan melalui kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an di langgar atau mushola dan juga melalui kegiatan-kegiatan lainnya.

Mengenai metode-metode dalam aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada santri TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar ini, akan dijelaskan secara rinci dan detail sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan sebagaimana usaha sadar dalam aktualisasi nilai-nilai keagamaan yang dilakukan secara terus-menerus (berkesinambungan). Menurut kepala TPQ

“Pembiasaan merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan jiwa atau pribadi santri, karena pembiasaan yang dilakukan sejak dini dapat membentuk sikap tertentu, yang lama-kelamaan akan semakin jelas dan kuat serta meresap menjadi bagian dari pribadinya. Oleh karena itu, di

TPQ Al-Kahariyah ini anak dibiasakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan tingkah laku yang baik”.⁷⁵

1) Berdo'a.

Menurut hasil observasi pada tanggal 21 oktober 2008 bahwa anak dibiasakan berdo'a itu pada waktu masuk kelas, do'a mulai belajar, do'a sesudah wudhu dan do'a-do'a lainnya. Dengan doa yang dilakukan setiap akan mulai dan sesudah proses belajar mengajar agar santri akan menjadi terbiasa, juga membiasakan anak untuk selalu berdoa sebelum melakukan perbuatan apapun. Doa adalah suatu ungkapan rasa syukur kita kepada Allah. Santri yang lulus dari TPQ ini sudah menguasai beberapa doa sehari-hari, serta hafal dengan surat yasin, bacaan tahlil dan beberapa surat pendek beserta artinya. Sesuai perkataan ustadzah Riris salah satu ustadzah di TPQ:

“Maksud dari pembiasaan ini adalah agar santri selalu berdo'a kepada Allah setiap akan melakukan perbuatan-perbuatan baik dan mensyukuri dengan semua apapun yang diberikan oleh Allah”.⁷⁶

2) Memberi salam dan menjawab salam.

Membiasakan anak untuk memberikan salam dengan baik pada waktu masuk dan keluar dari ruang belajar, dan setiap bertemu dengan ustadzahnya bahkan setiap bertemu dengan teman-temannya. Maksud dari hal tersebut diatas agar anak selalu

⁷⁵ WW. Kepala TPQ tgl 20 oktober 2008

⁷⁶ WW. Ustadzah Riris salah satu ustadzah TPQ Al-Kahariyah tgl 21 oktober 2008

terbiasa memberi dan menjawab salam dengan baik. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Ustadzah Nikmah

“Kami membisakan para santri kami agar memberi salam setiap masuk ruangan belajar dan terutama bila bertemu dengan salah satu ustadzah dimanapun mereka berada. Dan ini juga sudah terlaksana, dilihat dari santri setiap bertemu dengan salah satu ustadzahnya dimana saja mereka selalu mengucapkan salam”.⁷⁷

Ini terbukti bahwa pembiasaan memberi salam dan menjawab salam pada santri TPQ sudah berjalan dengan baik. Memberi salam ini juga merupakan suatu kebiasaan Rasulullah yang dilakukan setiap bertemu dengan orang lain.

3) Mengerjakan shalat dan berwudhu.

Membiasakan santri untuk selalu ikut praktek shalat dan wudhu pada waktu yang sudah ditentukan oleh pihak TPQ. Dimana shalat tanpa wudhu juga tidak sah, karena wudhu merupakan syarat wajib shalat. Sejak dini santri dibiasakan untuk belajar shalat agar menjadikn suatu kebiasaan tanpa diperintah karena shalat merupakan tiangnya agama. Hal ini dimaksudkan agar santri terbiasa berwudhu dan mengerti cara-cara yang benar dalam berwudhu, begitu pula dalam pelaksanaan shalat, agar santri terbiasa melakukan shalat dan mengerti tata aturan yang benar menurut Agama Islam dalam melakukan shalat.

“Santri disi juga dibelajari dengan bagaimana cara gerakan-gerakan shalat dan bagaimana gerakan wudhu yang benar.

⁷⁷ WW. Ustadzah Nikmah salah satu ustadzah TPQ Al-Kahariyah Tgl 18 oktober 2008

Agar nantinya mereka dapat terbiasa dengan hal-hal tersebut bahkan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya”.⁷⁸

4) Rajin dan bersih.

Di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar santri dibiasakan rajin masuk, rajin belajar, tadarus serta bersih dalam berpakaian bahkan menjaga kebersihan di lingkungan TPQ Al-Kahariyah. Karena andaikan santri jarang masuk sekolah, akan mendapatkan sangsi dari ustadzah yaitu diturunkan ke jilid atau juz yang ada dibawahnya. Karena tidak seringnya masuk membuat santri jadi lupa dengan pelajaran. Pembiasaan ini dimaksudkan agar santri dapat terbiasa rajin dan melakukan hal-hal yang baik dan bersih, dengan cara membuang sampah ditempatnya, tidak boleh corat-coret bangku, tembok. Bahkan di TPQ ini diadakan jadwal piket untuk membersihkan lingkungan di sekitar TPQ. Hal tersebut sangat cocok dengan hadist yang menjelaskan tentang kebersihan yaitu “*kebersihan adalah sebagaian dari Iman*”.

“Memang kami disini menekankan pada santri untuk hidup dengan rajin dan bersih. Kami lakukan dengan cara andai saja santri jarang masuk maka kami memberi ketegasan untuk menurunkan pada iqro’ atau juz yang di bawahnya. Ini membuat santri takut ketinggalan dengan temannya, maka mereka rajin masuk. Dan juga kami kenalkan pada santri tentang kebersihan karena kebersihan sebagaian dari iman”.⁷⁹

⁷⁸ WW. Ustadzah Nikmah Tgl 18 oktober 2008

⁷⁹ WW. Ustadzah Riris Tgl 19 oktober 2008

Kebiasaan rajin dan bersih selain bermanfaat untuk dirinya sendiri juga bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu sejak dini anak dibiasakan untuk rajin dan bersih

b. Keteladanan

Faktor yang terpenting juga dalam aktualisasi nilai-nilai keagamaan di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar adalah ustadzah sebagai orang yang memberikan arahan dan bimbingan kepada santrinya akan selalu ditiru sebagai orang-orang yang dikaguminya. Disini bukan hanya peran dari ustadzah saja, tetapi pihak orang tua, dan lingkungan masyarakat juga merupakan faktor penting dalam aktualisasi nilai-nilai keagamaan. Maka dalam hal bertindak, berperilaku bagi seorang ustadzah, orang tua haruslah memberikan suri tauladan yang baik bagi siswanya.

“Metode keteladanan ini memang penting kami terapkan, dimana seorang ustadzah sangatlah penting memberikan suatu keteladanan yang baik pada santrinya. Pastinya perilaku ustadzah akan ditiru oleh anak didiknya. Selain ustadzah orang tua adalah teladan yang baik, jadi ustadzah dan orang tua berusaha memberikan contoh yang baik yang nantinya dapat ditiru oleh anak kita nantinya”.⁸⁰

Apapun yang dilakukan oleh ustadzah atau tingkah lakunya pasti akan ditiru oleh santrinya, lebih kepada mereka yang masih berumur 3-7 tahun. Seperti cara berpakaian, tingkah lakunya, perbuatannya, tutur kata mereka. Sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 19 oktober

⁸⁰ WW. Ustadzah Nikmah Tgl 19 oktober 2008

tepatnya pada jam 16.00 WIB untuk keteladanan yang diaktualisasikan di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai keadilan.
- 2) Nilai kedisiplinan.
- 3) Memberi dana menjawab salam.
- 4) Minta izin bila akan keluar dari ruangan belajar
- 5) Bagi orang tua memberi suri tauladan atau contoh yang baik bagi santri.

TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar, memberi kesempatan secara bergantian pada waktu menjawab pertanyaan dan pada waktu pulang atau keluar ruangan. Mereka harus keluar dengan cara yang teratur dan tertib sesuai dengan urutan tempat duduk mereka masing-masing. Maksud dari hal tersebut adalah ustadzah memberi contoh nilai keadilan, agar santri selalu meniru segala tingkah laku ustadzah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada waktu peneliti mengadakan observasi, para santri tampak dengan tertib saat memasuki kelas, menjalankan jadwal piket, mereka juga datang sebelum jam masuk, karena semua ini termasuk dalam tata tertib TPQ yang wajib dipatuhi oleh para santri. Hanya saja satu dua santri yang tidak tepat pada waktu masuknya.

Begitu juga dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan yaitu memberi dan menjawab salam dengan baik, masuk sekolah tepat waktu, bersih dalam hal berpakaian dan meminta izin ketika masuk dan hendak keluar. Dalam hal ini ustadzah selalu memberi salam dan

menjawab salam ketika masuk kelas dan meminta izin kepada santri ketika hendak keluar kelas, agar menjadikan suatu keteladanan dan suri tauladan yang baik bagi santri.

Begitu juga sebaliknya agar para santri juga melakukan hal yang sama seperti itu, dalam hal ini ustadzah menyontohkan hal yang baik seperti membuang sampah pada tempatnya, menempatkan peralatan seperti sapu pada tempatnya, dan para santri tidak diperbolehkan mencoret-coret dinding kelas.

Selain ustadzah di sekolah, orang tua juga berkewajiban memberikan suri tauladan atau contoh yang baik bagi santri. Seperti shalat berjamaah, menempatkan sesuatu pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya. Jadi antara ustadzah dan orang tua mempunyai suatu keterkaitan dalam membentuk atau mendidik anak agar lebih baik dalam menuju kedewasaan.

c. Demonstrasi

Dengan hasil interview dengan Riris salah satu ustadzah TPQ beliau mengatakan bahwa:

“Metode demonstrasi ini dilakukan untuk aktualisasikan nilai-nilai keagamaan yaitu mengajarkan shalat dan wudhu”⁸¹

Lebih lagi ditegaskan oleh Ibu Mualifah kepala TPQ Selopuro Blitar bahwa:

⁸¹ WW Ustadzh Riris 18 oktober 2008

“Dengan menggunakan metode demonstrasi, murid dapat mengetahui atau mengamati secara langsung bagaimana cara berwudhu dan shalat yang benar, maka para santri dapat mempraktekkan secara langsung”⁸²

Dalam memberikan suatu pembelajaran khususnya cara berwudhu dan shalat lebih tepatnya menggunakan metode demonstrasi karena selain anak langsung memahami juga mengerti atau melihat langsung bagaimana cara wudhu dan shalat yang benar. Mereka juga langsung bisa mempraktekkan dengan bimbingan ustadzah atau ustadzah.

d. Nasehat

Nasehat merupakan salah satu cara yang efektif dalam menanamkan rasa keagamaan. Nasehat juga sangat berperan dalam pembentukan keimanan santri, mempersiapkan secara moral, psikis, dan sosial serta dalam menjelaskan kepada santri tentang segala hakikat, nilai-nilai agama, dan mengajarkan prinsip-prinsip islam.

Seorang ustadzah selalu memberikan nasehat-nasehat kepada santri seperti berbakti kepada orang tua, membentu teman yang sedang kesusahan, menjenguk orang sakit. Nasehat lebih baik dilakukan dari pada memberikan hukuman terlebih bagi santri pada usia 3-7 tahun.

Dari hasil observasi tanggal 19 oktober 2008 bahwa para ustadzah tidak langsung memberikan suatu hukuman kepada santri yang salah akan tetapi diberi suatu nasehat terlebih dahulu. Setelah

⁸² WW Ustadzah Binti Mualifah Tgl 19 oktober 2008

diberi nasehat tidak ada suatu perubahan, maka tindakan selanjutnya adalah pemberian hukuman yang bersifat positif.

e. Cerita

Aktualisasi nilai-nilai keagamaan yang digunakan oleh TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar adalah melalui metode cerita. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Kepala TPQ bahwa:

“Melalui metode cerita santri akan merasa senang dan sedikit menghilangkan rasa jenuh. Seperti santri pra TK sulit jika disuruh menghafalkan nama-nama malaikat atau huruf hijaiyah, akan tetapi jika melalui metode menyanyi mereka seakan akan mudah menghafal karena dilagukan. Apalagi dunia anak adalah dunia bermain”.⁸³

Salah satu contoh metode cerita dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan, menurut Riris salah satu ustadzah TPQ adalah:

1) Contoh Metode Menyanyi

Di TPQ Al-Kahariyah dalam aktualisasi nilai-nilai keagamaan melalui metode menyanyi adalah sebagai berikut:

Kamilah santri TK Al-Qur'an

Rajin belajar giat beramal

Qur'an ditangan jadi pedoman

Kita sambut kebangkitan Islam

Bila kao jauh dengan Al-Quran

Hidupmu pasti akan gulita

Tiada pedoman tak tentu arah

⁸³ WW. Ustadzah Binti Mualifah tgl 19 oktober 2008

Di akhirat mendapat siksa
 Bila kau selalu dengan Al-Qur'an
 Hidupmu pasti akan bahagia
 Selamat dunia selamat sejahtera
 Di akhirat mendapat surga.

Siapakah Tuhanmu ?

Apa agamamu ?

Siapakah Nabimu ?

Apa kitabmu ?

Tuhanku adalah Allah

Agamaku Islam

Nabiku Nabi Muhammad

Kitabku Al-Qur'an

Ya...ya...ya...Allah Tuhanku

Ya...ya...ya...Islam agamaku

Ya...ya...ya...Muhammad Nabiku

Ya...ya...ya...Al-Qur'an kitabku

2) Contoh Metode Cerita

Di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar dalam aktualisi nilai-nilai keagamaan dapat melalui metode cerita yang mengandung tentang kisah-kisah yang patut kita ambil hikmahnya. Seperti contoh:

“Tentang sahabat Nabi yang bernama Waraqah bin Naufal, dimana ia hendak wafat mengalami kesulitan pada waktu rohnya mau dicabut, Waraqah mengalami seperti itu dikarenakan ia pernah menyakiti hati ibunya. Kemudian Nabi meminta agar ibunya mau memaafkan kesalahan anaknya, dan pada akhirnya Waraqah pun mudah dalam menghadapi sakaratul maut”.

Santri pada usia 3-7 tahun lebih senang dengan menyanyi dan cerita. Dengan cara ini ustadzah bercerita tentang sesuatu hal yang lebih bersifat agamis yang dapat diambil manfaatnya bagi anak didik. Dengan metode cerita dan menyanyi lebih efektif untuk penanaman nilai-nilai keagamaan khususnya pada usia anak-anak. Diman umur taman kanak-kanak adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama kepada anak. Umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perilaku dari orang tua dan ustadzah.

f. Hukuman

Yang dimaksud dengan metode hukuman disini merupakan alat pendidikan yang berbentuk penarikan suatu positif yang sengaja dilaksanakan agar pihak lain menarik kembali atau menghentikan tingkah lakunya yang tidak diharapkan. Akan tetapi hukuman disini lebih ditekankan untuk lebih menguatkan mental peserta didik, dan hukuman yang sifatnya juga mendidik. Seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Riris bahwa:

“Saya disini benar memberi suatu hukuman kepada santri karena sudah tidak bisa dikendalikan. Akan tetapi saya lebih menekankan untuk menguatkan mental seperti saya hukum berdiri di kelas santri lain. Kalau ada santri yang berkata jorok atau tidak sopan maka saya hukum dengan membaca istiqfar 50 kali dengan kesepakatan teman-temannya.”⁸⁴

Akan tetapi hukuman di TPQ ini merupakan suatu alternatif terakhir yang digunakan untuk merubah sikap atau perilaku kurang baik bagi santri. Dimana hukuman yang diberikan tidak membuat santri itu trauma, akan tetapi sedikit mengalami suatu perubahan. Jadi seperti yang dilakukan oleh salah satu ustadzah di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar, bahwa hukuman yang dilakukan untuk lebih menguatkan mental santri. Di TPQ Al-Kahariyah ini lebih menerapkan sistem hukuman yang bersifat positif seperti berdiri di kelas santri lain, membaca istiqfar 50 kali.

g. Ganjaran

Selain menerapkan sistem hukuman di TPQ Al-Kahariyah juga menggunakan sistem ganjaran untuk memberi semangat dalam belajar.

Seperti yang diungkapkan oleh ustadzah Riris:

“Kami selain menggunakan sistem hukuman juga menggunakan sistem ganjaran yang dapat meningkatkan atau memberi tambahan semangat belajar pada santri seperti memberikan uang dan peralatan sekolah”

Kalau kita lihat kelebihan yang dimiliki oleh TPQ Al-Kahariyah dibandingkan dengan TPQ lain adalah:

⁸⁴ WW Ustadzah Riris Tgl 20 oktober 2008

1. Diadakannya suatu prosesi wisuda bagi santri yang sudah khatam Al-Qur'an.
2. Adanya seragam untuk santri juga bagi ustadzah atau ustadzah.
3. Adanya materi tambahan seperti penanaman nilai-nilai keagamaan.
4. Selesai TPQ sudah hafal dengan surat yasin, beberapa do'o-do'a sehari-hari, serta surat-surat pendek.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan pada Santri TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar

Keberadaan ustadz sangat penting dalam dunia pendidikan terlebih lagi dalam kegiatan belajar mengajar. ustadz pula yang memiliki tugas untuk mentransformasikan nilai-nilai kehidupan kepada anak didik dalam rangka menuju kedewasaan baik jasmani maupun rohani, selain itu juga mentransformasikan pengalaman dari suatu generasi ke generasi berikutnya serta ilmu yang dimilikinya. Selain ustadz orang tua juga sangat mempengaruhi anak didik. Jadi tugas dan tanggung jawab ustadzah dan orang tua amatlah luas terutama dalam aktualisasi nilai-nilai keagamaan dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sedangkan dalam aktualisasikan nilai-nilai keagamaan pada santri TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar dibidang nilai akhidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak berupa pengenalan-pengenalan sebagai berikut:

1. Nilai Akhidah

a. Mengenalkan arti yang terkandung dalam Al-Qur'an

Di TPQ Al-Kahariyah dalam mengenalkan arti yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah dengan cara menghafal surat-surat pendek beserta artinya. Seperti hasil observasi pada tanggal 19 oktober 2008 bahwa sebelum pelajaran dimulai para santri hafalan surat Adhuhaa beserta artinya, agar mereka lebih lancar, dan fasih dalam membaca.

Karena apa ternyata hafalan surat-surat pendek beserta artinya juga merupakan salah satu yang diujikan pada waktu ujian akhir.

Menurut penulis, pengenalan kitab Al-Qur'an kepada santri melalui menghafal surat-surat pendek beserta artinya itu sudah tepat, karena itu merupakan langkah awal untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan agar santri nanti terbiasa membaca Al-Qur'an dan bisa mengamalkannya apabila sudah dewasa nanti, meskipun hanya satu atau dua ayat karena dengan membacanya dan mengamalkannya merupakan amalan ibadah. Karena apa ibarat mengatakan belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan belajar di waktu sudah dewasa bagaikan mengukir di atas air. Pada masa Pra TK anak mudah sekali untuk diajak menghafal.

b. Menenal Rasul

Di TPQ Al-Kahariyah ini untuk mengenalkan Rasul, para ustadzah sering bercerita tentang ulul Azmi dan mukjizat-mukjizatnya. Kemudian pada waktu pentas seni para santri menari dan menyanyi diiringi dengan sholawat Nabi. Menurut penulis, dengan mengenalkan anak kepada Rasul merupakan hal yang sangat tepat, karena dengan mengenalkan Rasul sejak usia dini, akan membuat hati anak tersebut semakin mantap pada ajaran Rasul karena para Rasul adalah teladan yang baik dan utusan Allah yang menunjukkan jalan yang benar yang membawa kebahagiaan dunia akhirat.

c. Mengenalkan nama malaikat dan tugasnya.

Dalam mengenalkan nama malaikat di TPQ Al-Kahariyah ini lebih difokuskan dengan cara menyanyi bersama-sama. Tetapi kalau masalah tugas malaikat di TPQ ini diberikan suatu penjelasan sehingga santri dapat memahami dengan mudah. Menurut penulis, pengenalan malaikat dan tugasnya merupakan hal yang sangat penting, karena apabila hal itu dikenalkan pada anak sejak dini, maka anak tersebut pasti akan bertingkah laku yang baik, saling menghormati sesamanya, karena dia merasa ada yang mengawasinya selain Allah meskipun orang lain tidak mengetahuinya. Secara tidak langsung pada diri anak tersebut juga sudah tertanam akan adanya surga dan neraka serta siapa saja yang ada didalamnya (surga dan neraka).

Semua ini sesuai dengan kajian teori bahwa mengaktualisasikan nilai akidah yaitu dengan cara penanaman masalah keimanan yang tertuang dalam rukun iman.

2. Nilai Syari'ah

a. Mengenalkan shalat 5 waktu dan wudhu

Untuk mengenalkan shalat 5 waktu dan wudhu di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar dilakukan setiap hari yaitu dengan cara shalat Asar berjamaah dengan diimami salah satu temannya dengan cara bergiliran. Terkadang ustadzah menunjuk salah satu santri untuk dijadikan contoh bagaimana gerakan shalat yang benar. Sesuai

dengan hasil observasi pada tanggal 20 oktober 2008 para santriwati disuruh membawa mukena masing-masing.

Sebelum melakukan shalat mereka diwajibkan untuk wudhu karena shalat tanpa wudhu hukumnya tidak sah dan wudhu merupakan syarat sahnya shalat. Hal ini dilakukan supaya anak menjadi terbiasa shalat 5 waktu terlebih-lebih dengan berjamaah di rumah, seperti anak-anak praktekkan di TPQ Al-Kahariyah, dan sebelum shalat di lakukan terlebih dahulu anak-anak melakukan wudhu sesuai dengan apa yang diajarkan ustadzah TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar.

b. Mengenalkan zakat fitrah

Pada bulan ramadhan di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar anak-anak diwajibkan untuk membawa zakat fitrah yang mana zakat tersebut akan dibagikan kepada penduduk di sekitar TPQ Al-Kahariyah dan juga diberikan kepada beberapa anak yang kurang mampu. Mereka juga dilibatkan langsung dalam pembagian zakat fitrah.

Menurut penulis, adanya kegiatan ini, untuk menanamkan rasa saling menolong dan mengerti akan kewajiban mengeluarkan zakat dari sebagian hartanya setiap tahunnya di waktu dewasanya nanti karena mulai sejak dini sudah dibiasakan suatu hal yang baik, karena zakat merupakan salah satu rukun Islam.

3. Nilai Akhlak

a. Mengenal akhlak kepada Allah.

Salah satu upaya dalam penanaman akhlak terhadap Allah, di TPQ Al-Kahariyah anak-anak dibiasakan membaca do'a serta surat-surat pendek beserta artinya sebelum proses belajar mengajar Al-Qur'an dimulai. Menurut penulis, do'a itu sangat penting untuk ditanamkan pada anak didik, karena do'a merupakan sebagian dari Al-Qur'an. Dimana seseorang yang membaca Al-Qur'an balasannya adalah surga.

b. Mengenal akhlak terhadap diri sendiri dan sesama

Upaya dalam mengenalkan akhlak kepada santri TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar yaitu dengan kesederhanaan dan hemat, dengan tujuan supaya santri selalu terbiasa untuk hidup sederhana dan hemat, dan agar menjauhi sifat sombong dan boros. Ini sudah sesuai dengan apa yang ada di kajian teori, menurut Drs.K.H.Muslimin Nurdik, dalam bukunya Moran dan Kognisi Islam bahwa akhlak mencangkup diantaranya pola hubungan diri sendiri, seperti menjaga kesucian diri dari sifat rakus.

c. Mengenal akhlak dalam keluarga.

Dalam mengenal akhlak dalam keluarga di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar para santri diberi pengarahan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, tidak boleh durhaka kepada kedua orang tua terutama kepada ibu karena surga berada di bawah telapak kaki ibu.

menurut penulis penanaman ini sudah tepat, karena berbakti kepada orang tua itu sebuah kewajiban terhadap anak sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Drs.K.H.Muslim Nurdik, akhlak mencangkup diantaranya pola hubungan dengan keluarga , seperti berbakti kepada orang tua.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat diambil sebuah kesimpulan tidak semua nilai-nilai agama yang diaktualisasikan di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar. Adapun tidak mengaktualisasikan semua nilai-nilai agama pada santri TPQ Al-Kahariyah ini disebabkan karena usia yang belum sesuai juga waktu yang sangat sedikit. Karena pertumbuhan dan perkembangan santri yang belajar di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar adalah para santri yang berusia 4-12 tahun. Dimana pada usia Pra TK lebih cenderung bermain sehingga kalau semua nilai-nilai agama yang diaktualisasikan pada santri, maka para santri tidak bisa menerima dan memanfaatkan dengan baik.

B. Metode dalam Aktualisasi Nilai-nilai Keagamaan pada Santri TPQ Al-Kahariyah

1. Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan oleh TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar yaitu dengan cara dibiasakan untuk selalu berdoa. Seperti setiap akan dimulai dan sesudah proses belajar mengajar para santri dibiasakan untuk berdoa. Selain itu juga dibiasakan untuk selalu memberi dan

menjawab salam dimanapun saja. Kemudian mengerjakan shalat dan wudhu serta untuk rajin dan bersih. Dari hasil observasi pada tanggal 19 oktober 2008 bahwa jika santri jarang masuk maka ustadzah akan menurunkan pada jilid Iqro' bawahnya.

Ini semua sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Jiwa Agama bahwa, pembentukan sikap pembiasaan moral, dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik atau pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru, semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap sianak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah. Kalau guru agama dapat membuat dirinya disayangi oleh murid-murid maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terjadi.

2. Keteladanan

Sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 19 oktober 2008 untuk keteladanan yang diaktualisasikan di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar adalah nilai keadilan dengan cara memberi kesempatan secara bergantian pada waktu menjawab pertanyaan dan pada waktu pulang atau keluar ruangan. Mereka harus keluar dengan cara yang teratur dan tertib sesuai dengan urutan tempat duduk mereka masing-masing. Maksud dari hal

tersebut adalah ustadzah memberi contoh nilai keadilan, agar anak selalu meniru segala tingkah laku ustadzah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada waktu peneliti mengadakan observasi, para santri tampak dengan tertib saat memasuki kelas, menjalankan jadwal piket, mereka juga datang sebelum jam masuk, karena semua ini termasuk dalam tata tertib TPQ yang wajib dipatuhi oleh para santri. Hanya saja satu dua santri yang tidak tepat pada waktu masuknya.

Begitu juga dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan yaitu memberi dan menjawab salam dengan baik, masuk sekolah tepat waktu, bersih dalam hal berpakaian dan meminta izin ketika masuk dan hendak keluar. Dalam hal ini ustadzah selalu memberi salam dan menjawab salam ketika masuk kelas dan meminta izin kepada santri ketika hendak keluar kelas, agar menjadikan suatu keteladanan dan suri tauladan yang baik bagi anak didik.

Begitu juga sebaliknya agar para santri juga melakukan hal yang sama seperti itu, dalam hal ini ustadzah mencontohkan hal yang baik seperti membuang sampah pada tempatnya, menempatkan peralatan seperti sapu pada tempatnya, dan anak-anak tidak diperbolehkan mencoret-coret dinding kelas.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam bahwa pusat dari pendidikan islam adalah metode keteladanan. Ustadzah menjadi teladan bagi muridnya, pemimpin menjadi teladan bagi

masyarakatnya. Sedangkan teladan bagi seluruh umat adalah Rasulullah. Rasul meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Allah karena Rasul itu adalah penafsiran ajaran Allah.

3. Demonstrasi

Metode demonstrasi yang dilakukan oleh TPQ Al-Kahariyah untuk mengajarkan bagaimana shalat dan wudhu yang benar. Santri diajak disuatu tempat kemudian ustadzah mempraktekkan bagaimana shalat yang benar atau menunjuk salah satu santri yang dianggap kreatif. Agar antar materi dengan penerapannya sesuai dan bisa dipraktekkan atau didemonstrasikan secara langsung. Menurut penulis metode demonstrasi juga sangat tepat digunakan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan pada santri dan dapat mempraktekkan secara langsung apa yang sudah didapat. Dengan praktek tersebut para santri merasa tenang dan tertarik untuk mempraktekkannya.

Sesuai dengan apa yang terdapat pada Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam karangan Zakiah Daradjat bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar di mana seorang ustadzah atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu. Misalnya cara mengambil wudhu, cara mengerjakan shalat janazah.

4. Nasehat

Dari hasil observasi pada tanggal 19 oktober 2008 bahwa di TPQ Al-Kahariyah para ustadzah tidak langsung memberikan suatu hukuman kepada santri yang melakukan kesalahan, akan tetapi diberi suatu nasehat terlebih dahulu. Setelah diberi nasehat tidak ada suatu perubahan, maka tindakan selanjutnya adalah pemberian hukuman yang bersifat positif.

Jadi usia taman kanak-kanak sampai SD wajib diberikan suatu nasehat-nasehat yang bisa membimbing dan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Seperti yang diterapkan di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar contoh berbuat baik kepada orang tua, menghormati orang yang lebih tua.

5. Cerita

Metode ceritera juga digunakan oleh pihak TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar. Dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan pada santri adalah melalui metode cerita dan menyanyi. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Binti Mualifah selaku kepala TPQ bahwa: melalui metode cerita dan menyanyi anak-anak akan merasa senang apabila anak dilibatkan langsung dalam cerita tersebut. Misalnya cerita “Tentang sahabat Nabi yang bernama Waraqah bin Naufal, dimana ia hendak wafat mengalami kesulitan pada waktu rohnya mau dicabut, Waraqah mengalami seperti itu dikarenakan ia pernah menyakiti hati ibunya. Kemudian Nabi meminta agar ibunya mau memaafkan kesalahan

anaknya, dan pada akhirnya Waraqah pun mudah dalam menghadapi sakaratul maut”.

6. Hukuman

Di TPQ Al-Kahariyah metode hukuman juga dilakukan karena sudah tidak bisa dikendalikan contohnya apabila ada santri yang salah maka ustadzah memberi hukuman yang sifatnya untuk menguatkan mental seperti berdiri di kelas santri lain, kalau ada santri berkata jorok atau tidak sopan maka diberi hukuman membaca istiqfar 50 kali dengan kesepakatan teman-temannya, menghafal surat pendek beserta artinya, baca tulis Al-Qur'an Hukuman ini dilakukan agar santri tidak mengulangi kesalahan. Sebagaimana yang diungkapkan dibab kajian teori oleh Zuhairini bahwa metode hukuman ini diberikan apabila siswa telah melakukan pelanggaran, maka sewajarnya ia mendapatkan hukuman dengan tujuan agar siswa tidak mengulangi suatu perbuatan yang dilarang.

7. Ganjaran

Selain hukuman di TPQ Al-Kahariyah juga ada metode ganjaran atau upah atau balasan seperti uang atau peralatan sekolah yang diberikan kepada santri yang berprestasi, selain itu juga untuk memberi semangat belajar kepada santri.

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Armai Arief bahwa ganjaran yang dikaitkan dengan pendidikan agama islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik.

Dari metode-metode di atas dalam aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada santri TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar ini, sudah bagus. Namun sebaiknya ustadzah dalam mendidik siswanya atau santrinya harus bersikap tegas agar mau menjalankan apa yang disuruh oleh ustadzah kepadanya.

Menurut peneliti metode yang paling efektif adalah metode demonstrasi dalam penanaman aspek ibadah seperti: shalat dan wudhu, karena anak langsung mempraktekkan bagaimana cara shalat dan wudhu tersebut dan itu sangat mudah difahamkan oleh anak didik. Akan tetapi kalau aktualisasi nilai-nilai keagamaan di bidang akhlak cara yang paling efektif adalah keteladanan seorang ustadzah maupun orang tua. karena ustadzah dan orang tua harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun spiritual. Kerana keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya santri. Jika seorang pendidik jujur, berakhlak mulia, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar santri akan tumbuh dan berkembang dengan sifat-sifat mulia ini. Begitu juga sebaliknya seorang pendidik yang melakukan sifat-sifat tercela maka santri pun tumbuh dan berkembang dengan sifat-sifat tercela pula.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Aktualisasi nilai-nilai keagamaan pada santri di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar berupa:
 - a. Pengenalan-pengenalan tentang keimanan seperti: mengenalkan arti yang terkandung dalam Al-Qur'an contoh hafalan surat-surat pendek beserta artinya, mengenal Rasul contoh pentas seni diiringi dengan lantunan sholawat, mengenal nama malaikat dan tugasnya contoh hafalan tentang naman-nama malaikat dengan cara bernyanyi.
 - b. Memberi bimbingan shalat seperti: mengenalkan ibadah shalat dan wudhu beserta prakteknya, mengenalkan zakat fitrah beserta aplikasinya di lapangan.
 - c. Pengenalan akhlak seperti: mengenalkan akhlak kepada Allah, mengenalkan akhlak terhadap dirinya sendiri dan sesama. Seperti: sederhana dan hemat, disiplin, sabar dan rajin dan bersih, mengenalkan akhlak dalam keluarga contoh taat pada orang tua.
2. Sedangkan metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada santri di TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar berupa metode-metode yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode nasehat, metode cerita, metode hukuman dan metode ganjaran.

B. Saran

Setelah penulis membahas, meneliti dan memperhatikan tentang penanaman nilai-nilai keagamaan dengan metode metode pembiasaan, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode nasehat, metode cerita, metode hukuman dan metode ganjaran. Maka penulis memberikan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi ustadzah/ustadzah TPQ Al-Kahariyah khususnya dan calon ustadzah agama pada umumnya.

1. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang telah dilaksanakan oleh TPQ Al-Kahariyah sudah cukup baik dan metode yang diterapkannya sudah tepat, namun sebaiknya ustadzah dalam mendidik anak-anak haruslah lebih tegas agar anak mau menjalankan apa yang disuruh oleh ustadzah kepadanya.
2. Dalam upaya meningkatkan ketaatan beribadah mengharapakan kepada ustadzah/ustadzah TPQ Al-Kahariyah Selopuro Blitar agar senantiasa memantau pelaksanaan shalat berjamaah peserta didik sehingga dapat terlaksana dengan tertib, teratur dan sesuai dengan aturan-aturan Agama Islam
3. Diadakan sertifikasi ustadzah TPQ, diadakan pelatihan memaksimalkan baca Al-Qur'an

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dan Keluarga* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Al-Qur'an Dan Terjemah, Semarang: CV. Jumanatul 'Ali, 2004.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1987.
- Baharuddin, Mulyono. *Psikologi Agama*, (Malang, Departemen Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Daradjat, Zakiah. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Daradjat, Zakiah. dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Daradjat, zakiah. *Ilmu jiwa agama* Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Djafar, Muhammadiyah. *Pengantar Ilmu Fiqih*, Malang: Kalam Mulia, 1993.
- _____. *Tuntunan Ibadah Zakat Puasa Dan Haji* Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach II*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1994.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Munawar, Saad Agil. *Al-Quran membangun Tradisi kesalehan Hakiki* Jakarta, 2003.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.

- Mazhahiri, Husain. *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: Lentera, 2001.
- Muslim dkk, *Moral Dan Kognisi Islam*. Bandung : CV Alfabeta, 1993.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mustofa, H.A. *Akhlak Tasawuf* . Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.
- Nata, Abuddin. MA, *Metodologi Studi Islam* Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2003
- Pegangan Ustadzah Calon Pengajar dan Pengajar Al-Qur'an Metode Qiro'aty*
Blitar: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (LPQ) Pondok Pesantren Nurul
Iman Tawang Sari Garum Blitar
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Ai-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*
(Jakarta : Lentera Hati).
- Sukamadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT.
Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung: PT Remaja
Rosdakarya.
- Yusuf LN., Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT
Rosdakarya, 2005
- Zuhairini dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya, 1983.
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam*. Depag: Bumi Aksara, 1995.
- _____. *Metodologi Pendidikan Islam*. Malang: Universitas Negeri Malang,
2004.